

BAB 3

AKTIVISME PENGUNGGSI IRAK DI AMERIKA SERIKAT

3.1. Aktivisme Reseptif

Meskipun Amerika Serikat merupakan entitas politik dengan otoritas untuk menentukan siapa saja yang boleh masuk melalui kebijakan-kebijakan imigrasi nasional, namun dalam kenyataannya para pengungsi turut menjadi subyek yang menentukan masuk dan diterimanya diri mereka di Amerika Serikat. Aktivisme reseptif ini terjadi baik dalam bentuk-bentuk yang legal dan masih diperbolehkan secara hukum, maupun dalam bentuk yang ilegal dan bertentangan dengan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari beberapa pengalaman dan narasi para pengungsi Irak yang terlibat —baik secara langsung maupun tidak langsung— dalam upaya aktivisme reseptif.

Pada bulan Januari 2006, Hussain bersama dengan kelompok penerima beasiswa Fullbright lainnya dari Irak melakukan aktivisme mereka dengan menolak untuk menghadiri undangan resmi dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk bertemu dengan Presiden George W. Bush di Washington D.C. guna berdiskusi mengenai pemilihan umum demokratis pertama yang telah diselenggarakan di Irak.⁵⁰ Hussain adalah seorang pengungsi Irak laki-laki berumur 46 tahun yang menggunakan jalur akademik untuk mengungsi keluar dari Irak. Hussain, pada periode 2003-2006, tengah menempuh studi literatur komparatif di Arkansas setelah menjadi penerima beasiswa Fullbright angkatan ke-2 pada tahun 2005.⁵¹

⁵⁰ Thuy, Tran Le, “When Winning a Fullbright Means Having to Hide Your Face”, <http://inthe fray.org/content/view/1842/39/>, Selasa, 10 Pebruari 2009, pukul 11.30 WIB.

⁵¹ Jalur akademis merupakan upaya para pengungsi Irak untuk masuk ke AS dengan cara mendapatkan beasiswa dan visa pelajar. Pemberian beasiswa Fullbright merupakan bagian dari diplomasi publik AS, ditujukan untuk membentuk jejaring pemimpin yang bersimpati serta memiliki pengetahuan tentang Amerika Serikat. Rata-rata penerima beasiswa Fullbright berumur antara 20-40 tahun dan mempelajari kesehatan publik, jurnalisme, hubungan internasional serta sastra Inggris di unicersitas-universitas di AS. Jalur ini memiliki keuntungan serta kelemahan tersendiri. Di satu sisi, akademisi serta pakar di bidangnya dapat menggunakan jalur ini untuk keluar dari Irak. Di sisi lainnya, mereka diwajibkan untuk kembali ke Irak setelah selesai menjalani studinya di AS. Kelemahan berikutnya ialah asosiasi dengan AS membahayakan keselamatan mereka serta keluarga mereka sepulangannya mereka di Irak.

Hal ini adalah merupakan tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setelah 14 tahun diberhentikan, Amerika Serikat kembali memberikan beasiswa Fullbright bagi warga Irak pada tahun 2004. Kelompok pertama yang mendapatkan beasiswa tersebut (setiap orangnya) menghadiri panggilan yang diberikan untuk bertemu dengan Presiden Bush dan Collin Powell di Gedung Putih pada tahun pertama mereka. Namun kelompok kedua yang masuk hampir seluruhnya menolak undangan tersebut sebagai respon kolektif terhadap kondisi keamanan yang jauh dari memadai di daerah asal mereka. Hanya ada sedikit sekali penerima beasiswa Fullbright dari Irak yang tidak turut serta dalam respon kolektif tersebut, yakni mereka yang berasal dari Irak Utara dan Irak Selatan yang relatif lebih aman.⁵²

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat memberikan pernyataan resmi bahwa tingkat kehadiran yang mengejutkan tersebut adalah dikarenakan penyebaran informasi dan undangan yang kurang awal serta bahwa tidak semua penerima beasiswa Fullbright dari Irak –yang berjumlah 34 orang—diundang secara resmi untuk menghadiri pertemuan tersebut. Akan tetapi, kelompok penerima beasiswa Fullbright lainnya serta para intelektual Irak mengungkapkan bahwa ketidakhadiran itu merupakan aksi kolektif sebagai respon terhadap ketidakamanan yang terjadi di Irak, rasa tidak aman yang mereka tetap rasakan saat itu serta untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan menyakitkan mengenai konflik yang terjadi di negara asal mereka.

Selain aksi kolektif tersebut, kelompok terbesar penerima beasiswa Fulbright ini juga menggunakan jejaring telepon untuk menyediakan fasilitas yang tidak disediakan secara memadai oleh pemerintah AS bagi komunitas Irak tersebut. Fasilitas jejaring telepon ini digunakan untuk dua fungsi utama, yakni: Pertama, untuk secara mandiri menyediakan informasi yang dibutuhkan mengenai keamanan di Irak –terutama daerah-daerah asal mereka—yang kemudian disebarkan melalui jejaring telepon ini. Kedua, jejaring ini juga digunakan oleh komunitas tersebut untuk mencoba saling menguatkan dan menenangkan satu

⁵² Sebagaimana disampaikan oleh Hussain dalam wawancaranya dengan Tran Le Thuy. “When Winning a Fullbright Means Having to Hide Your Face”, *Loc.Cit.*

sama lainnya setiap kali terjadi insiden penting, seperti pemboman, konflik, serta pengungsian di daerah asal mereka.⁵³

Bob⁵⁴, adalah seorang pengungsi Irak yang berhasil masuk ke AS melalui proses legal perolehan visa pengungsi yang dilakukan oleh Eric Blinderman.⁵⁵ Aktivisme yang dilakukan Bob, antara lain, yakni:

Pertama, melakukan upaya serta pendampingan hukum untuk membantu para pengungsi Irak dalam memenangkan visa mereka. Setelah masuk ke Amerika Serikat, Bob kemudian bekerjasama dengan Blinderman sebagai staff paralegalnya untuk mengurus proses legal guna mendapatkan visa-visa yang dibutuhkan para pengungsi Irak untuk masuk ke dalam AS. Sampai dengan akhir 2006, keduanya telah berhasil mendapatkan 43 visa untuk para pengungsi yang mereka tangani.

Keberhasilan-keberhasilan mereka dalam memenangkan visa bagi pengungsi melalui upaya hukum senantiasa disamakan Bob dengan menyelamatkan nyawa seorang warga Irak.⁵⁶ Bob dan Eric Blinderman menggunakan berbagai strategi untuk membantu pengungsi-pengungsi Irak masuk ke Amerika Serikat. Pertama, apabila pengungsi Irak yang menjadi klien mereka berprofesi seperti hakim maupun akademisi, mereka akan memperjuangkan visa pelajar, beasiswa ataupun *academic fellowship*. Kedua, apabila klien mereka pernah mengalami luka serius pada saat bekerja bagi kepentingan Amerika Serikat maka mereka mengupayakan mendapatkan visa medis / *medical visa* bagi klien-klien tersebut. Ketiga, untuk klien yang pernah menjadi penerjemah terkadang dicarikan *humanitarian parole*. Salah satu klien yang mereka wakili adalah seorang penerjemah Irak yang ditembak di wajah karena membantu militer

⁵³ Setiap kali terjadi insiden, misalnya pemboman terhadap daerah asal salah satu anggota komunitas tersebut, maka individu yang mendapatkan informasi tersebut akan menggunakan jejaring telepon yang ada untuk menginformasikannya kepada individu yang terkait, mencari informasi perihal keamanan keluarga terkait di Irak serta memberikan penguatan serta penghiburan terhadap anggota komunitas yang terkena musibah. Terlihat bahwa jejaring telepon termaksud cukup ekstensif, yakni sejauh New York sampai Philadelphia serta dari Kansas sampai Ohio. Le Thuy, Tran. "When Winning a Fullbright Means Having to Hide Your Face", *Loc.Cit.*

⁵⁴ Bukan nama sebenarnya, merupakan nama samaran yang digunakan untuk melindungi keamanan keluarganya. Lynda Edwards. "The Forgotten", *ABA Journal*, Chicago. 94:7 (2008) Diakses dari http://www.abajournal.com/magazine/the_forgotten/, Senin, 12 Mei 2008, Pukul 13:33 WIB.

⁵⁵ Penasihat litigasi di Proskauer Rose, Amerika Serikat.

⁵⁶ Lynda Edwards. "The Forgotten", *Loc.Cit.*

Amerika Serikat di Irak yang akhirnya berhasil masuk dengan visa medis. Pada dasarnya keduanya bersedia mempertimbangkan cara apapun untuk bisa mengeluarkan klien-klien mereka dari Irak dan memasukkan mereka ke Amerika Serikat.⁵⁷

Kedua, Bob mengerjakan secara mandiri keperluan-keperluan pengungsi Irak lainnya yang tidak dilakukan tim legal lain pada umumnya. Aktivisme *probono* yang dilakukan Bob tidak hanya secara legal formal saja, namun juga secara personal, dimana Bob melakukan kegiatan-kegiatan tambahan di luar dari aktivisme legal *probono*-nya karena banyaknya persyaratan-persyaratan tambahan yang diwajibkan oleh kebijakan-kebijakan yang ada namun hamper mustahil untuk bias didapatkan sendiri oleh para pengungsi Irak yang menjadi kliennya. Kegiatan-kegiatan tambahan tersebut antara lain, yakni:

1. Pembangunan database kontak email dan telepon para pengungsi, penyusunan kode sederhana untuk komunikasi diantara database tersebut,
2. Melakukan kontak rutin dengan semua pengungsi yang ditangani untuk memastikan keselamatan klien dan kelanjutan kasus yang ditangani,
3. Mengumpulkan surat-surat rekomendasi dari atasan militer bagi para pengungsi yang sebelumnya menjadi tenaga pendukung (penerjemah, kontraktor, medis, dsb) bagi tentara AS,⁵⁸
4. Melakukan dokumentasi terhadap siksaan maupun ancaman pembunuhan yang ditujukan kepada para pengungsi tersebut,
5. Mengumpulkan surat-surat keterangan dari kapten-kapten kepolisian Irak yang menerangkan bahwa catatan kepolisian mereka bersih, dan tidak ada sejarah penahanan.⁵⁹

⁵⁷ Upaya legal ini merupakan aktivisme dan dengan motif-motif moral karena dikerjakan sepenuhnya tanpa dipungut biaya (*pro-bono*).

⁵⁸ Surat rekomendasi dari atasan merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi bagi pengungsi untuk memperoleh visa dan sebelumnya telah membantu peran AS di Irak, baik sebagai penerjemah, pekerja medis, pekerja NGO, maupun kontraktor. Permasalahannya ialah, para atasan militer tersebut setelah 2003, biasanya ditugaskan ke seluruh pelosok dunia untuk misi-misi lainnya, sehingga hampir tidak mungkin untuk para pengungsi menghubungi dan mendapatkan surat rekomendasi yang mereka butuhkan dengan upaya mereka sendiri semata.

⁵⁹ Hal ini akan menjadi penting dalam proses legal pengurusan visa mereka terutama sebagai tolakan utama untuk mengklaim bahwa para pengungsi yang ada bukanlah merupakan suatu ancaman keamanan bagi Amerika Serikat yang diharuskan oleh USA Patriot Act, REAL ID Act, IIRIRA, dan prosedur teknis perolehan visa.

Bob sangat menyayangkan kenyataan bahwa tidak banyak pendamping hukum para pengungsi yang bersedia melakukan hal-hal diluar kewajiban legal mereka seperti ini. Kontak terus-menerus, melalui berbagai sarana seperti email dan telepon, adalah penting. Pengalaman para pengacara, terutama yang memperjuangkan status pengungsi bagi warga Irak yang masih terjebak di dalam Irak (IDP), menunjukkan bahwa apabila klien mereka berhenti merespon panggilan di telepon seluler mereka dan tidak lagi membalas *e-mail*, maka dapat dipastikan bahwa klien mereka telah terbunuh. Bob mengakui bahwa aktivisme ini terkadang memberikan kebahagiaan dan kesedihan pada saat yang sama. Korespondensi telepon dan e-mail kerap harus dilakukan dalam kode yang disusun Bob karena pada akhir periode 2003-2006, beberapa milisi yang ada telah berhasil mendapatkan piranti keras seharga \$50.000 untuk melacak komunikasi terutama yang berasal dari Amerika Serikat.

Ketiga, Bob juga adalah bagian dari tim yang terbang ke Irak sebagai penasihat para hakim dalam mengawasi tata pelaksanaan pengadilan bagi Saddam Hussain sampai dengan pembacaan keputusan akhir tanggal 5 Nopember 2006 dan hingga eksekusi Saddam Hussain dilaksanakan pada akhir tahun 2006. Hingga akhir periode 2003-2006, Bob masih menggunakan nama samarannya tersebut tiap kali berhubungan dengan media. Hal ini dilakukan untuk memastikan keselamatan klien-klien terpentingnya yakni keluarga Bob sendiri yang hingga akhir periode 2006 masih belum berhasil mendapatkan visa mereka dengan bantuan Bob.

Bob sebelumnya bekerja sebagai manajer pembelian bagi *United States Agency for International Development (USAID)*. “Bob” bersama dengan para staffnya –yang kebanyakan masih sangat muda—bertugas membelikan keperluan apapun yang diminta para staff USAID yang berasal dari Amerika Serikat.⁶⁰ “Bob” menuturkan pendapatnya bahwa:⁶¹

Some American political appointees seemed to be there to improve their careers or credit ratings and did not care about Iraqi lives. One woman screamed at me because I hesitated to send one of these beautiful kids to buy her a low-fat

⁶⁰ Pembelian keperluan-keperluan termaksud meliputi, alat tulis kantor, makanan, mesin fotokopi hingga permintaan yang tidak umum seperti ‘tempat duduk toilet yang ekstra lebar’.

⁶¹ Lynda Edwards. “The Forgotten”, *Loc. Cit.*

yoghurt. But the only market that sold low-fat was on a street hit constantly by car bombs and kidnapers.

Beberapa aparat yang ditunjuk Amerika Serikat sepertinya berada disana untuk meningkatkan karir dan tingkat kredit mereka dan tidak peduli terhadap nyawa warga Irak. Seorang wanita berteriak pada saya karena saya ragu untuk mengirimkan salah satu anak-anak baik yang ada untuk membelikannya yogurt rendah lemak. Padahal satu-satunya pasar yang menjual yogurt rendah lemak berada di jalan yang kerap diserang bom mobil serta penculik.

Milisi serta kelompok-kelompok perlawanan yang ada disana biasanya menculik, menyiksa maupun membunuh si pembeli pada saat mereka mengetahui bahwa barang-barang yang dibeli adalah untuk keperluan kedutaan besar atau NGO Amerika Serikat. Setelah mendapatkan ancaman dari sebuah kelompok milisi di Irak, Bob akhirnya meninggalkan Irak ke Mesir dimana dia ditangkap dan disiksa bersama pengungsi-pengungsi Irak lainnya. Bob menyatakan kegembiraannya pada saat dirinya mengetahui bahwa dua orang sedang berjuang agar dirinya bisa masuk ke Amerika Serikat:

I see the morning as another sign of God wanting me to suffer another day ... Kirk and Chris are described as two stubborn Americans. Don't you love stubborn Americans when they're being stubborn to save you? The angels are dressed in suits, just like Chris.

Saya melihat pagi hari sebagai pertanda lain bahwa Tuhan menginginkan saya menderita satu hari lagi ... Kirk dan Chris digambarkan sebagai dua orang Amerika yang keras kepala. Tidakkah kau menyukai orang-orang Amerika yang keras kepala pada saat mereka berkeras kepala untuk menyelamatkanmu? Malaikat-malaikat berbajukan jas, persis seperti Chris.

Rekan “Bob”, yakni Eric Blinderman mengindikasikan mengapa aktivisme reseptif ini menjadi sesuatu yang wajar terjadi:⁶²

The way that my client can convince the world that they are refugees is with living proof that they fear for their lives ... Typically, a UNHCR interviewer will ask an Iraqi if he would go back to Baghdad to help his dying mother. The only correct answer is no.

Cara agar klien saya bisa membuktikan kepada dunia bahwa mereka adalah [benar] pengungsi adalah dengan menunjukkan bukti hidup bahwa nyawa mereka terancam

⁶² *Ibid.*

... Umumnya, seorang pewawancara UNHCR akan menanyakan [pengungsi] Irak apakah dia akan kembali ke Baghdad untuk menolong ibunya yang sekarat. Satu-satunya jawaban yang tepat adalah tidak.

Lebih lanjut lagi, terkait aktivisme reseptif, dijelaskan bahwa pengungsi-pengungsi Irak yang berhasil dimasukkan Bob dan Eric Blinderman ke Amerika Serikat biasanya menjadi panik sesampainya mereka di Amerika Serikat karena orang tua ataupun saudara mereka masih terjebak di Irak dalam keadaan sakit bahkan sekarat. Mereka umumnya merasa bersalah karena tidak keluar dari persembunyian untuk menolong sehingga tidak jarang yang mereka lakukan adalah mencoba memasukkan keluarga mereka ke Amerika Serikat setibanya mereka disana.

Sampai dengan akhir tahun 2006, Bob masih meminta namanya dirahasiakan dalam wawancara-wawancara mengenai aktivismenya untuk melindungi keluarganya sendiri yang masih terancam bahaya dan masih diperjuangkan untuk bisa masuk ke Amerika Serikat.

Pengalaman Alaa A. Amir merupakan salah satu contoh aktivisme reseptif pengungsi Irak di Amerika Serikat dimana pada periode 2003-2006 melakukan himbauan-himbauan politis, terutama terhadap pemerintah kotanya. Amir adalah seorang pengungsi Irak berumur 44 tahun yang mengungsi ke Amerika Serikat pada tahun 2004 bersama dengan putranya, Mustafa yang berumur 14 tahun. Pengungsiannya dari Irak dilakukan karena pandangannya yang liberal mendapatkan respon dan kecaman dari rezim Saddam Hussein.⁶³ Amir —yang adalah seorang Suni— kehilangan tempat tinggalnya di Irak karena tindakan kalangan militan Baath dan kemudian juga karena kalangan militan Syiah. Wawancara, pemeriksaan latar belakang dan pemeriksaan medis menyita waktu satu tahun lebih sebelum akhirnya mendapatkan persetujuan untuk bisa masuk ke Boise, Amerika Serikat. Amir dan putranya Mustafa, yang berumur 14 tahun, merupakan bagian dari 53 pengungsi gelombang pertama yang ditempatkan kembali di Boise pasca invasi Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003.

⁶³ Andrea Stone, "Iraqi Refugee Finds Renewal in U.S.", www.usatoday.com/news/nation/2008-04-21-refugees_N.htm, Diakses pada Senin, 19 Mei 2008, pukul 21:55 WIB

Dalam aktivismenya, Amir tidak menggabungkan dirinya terhadap organisasi non-pemerintah (NGO) maupun kelompok lainnya dan lebih memilih untuk melakukan aktivismenya dalam kapasitas individual. Selama periode 2003-2006, Amir merupakan pendukung penuh aktivisme-aktivisme yang berusaha mendorong pemerintahan kotanya untuk mengucurkan dana dan menyambut masuk para pengungsi Irak serta memberikan mereka keamanan dan tempat untuk memulai hidup yang baru.⁶⁴ Menurut Amir, rangkaian dorongan maupun himbauan tersebut mencapai hasil yang memuaskan karena setelah Pebruari 2006, jumlah mereka yang diijinkan menetap kembali di Boise dan Twin Falls, sebuah kota yang terletak 130 mil di sebelah tenggara Boise, meningkat dari yang awalnya hanya berjumlah 53 pengungsi menjadi 200 pengungsi.⁶⁵

Selain itu, Amir juga membantu pengungsi Irak lainnya yang baru tiba di Amerika Serikat yang membutuhkan penerjemahan dokumen-dokumen penting, suatu fasilitas sederhana namun sangat penting untuk mengurus perolehan izin dan visa para pengungsi, dimana fasilitas ini tidak berhasil disediakan oleh pemerintah Amerika Serikat. Meskipun demikian, Amir menekankan bahwa semua yang dia bantu adalah mereka yang berasal dari kelompok minoritas yang rentan, baik etnik maupun politis, serta mereka yang sempat bekerja bagi Amerika Serikat maupun negara-negara sekutunya pada Perang Irak 2003.⁶⁶ Salah satu keluarga yang dibantu Amir adalah keluarga Saeed yang terdiri dari pasangan Thaer dan Vivian, serta anak-anak mereka Robert, Stewart dan Steve. Meskipun beberapa komunitas-komunitas Arab-Amerika di Detroit, San Diego ataupun Chicago, juga dikatakan kerap membantu para pengungsi yang baru datang untuk fasilitas tempat tinggal dan lain sebagainya akan tetapi sebagian besar dari pengungsi yang datang –seperti keluarga Saeed yang dibantu Amir— kerap tidak memiliki keluarga ataupun relasi di Amerika Serikat.

⁶⁴ Aktivisme ini ditujukan secara langsung kepada pemerintah federal karena pada tahun 1980, pihak Kongres Amerika Serikat telah menformalisasikan proses baku penetapan kembali pengungsi dan menyediakan dana bagi pengungsi untuk memulai hidup baru mereka. Kota-kota, terutama yang merupakan kota tujuan pengungsi, bisa mendapatkan hibah dari pemerintah federal untuk program-program bagi para pengungsi di kota-kota tersebut.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

Penelitian yang dilakukan Michele Pistone⁶⁷ di Universitas Villanova, Virginia melaporkan terjadinya aktivisme-aktivisme reseptif oleh keluarga-keluarga pengungsi Irak di Amerika Serikat melalui penyediaan dana –yang tidak bisa disediakan pemerintah Amerika Serikat—secara mandiri untuk membantu keluarga Irak lainnya masuk ke Amerika Serikat. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa banyak keluarga pengungsi Irak maupun sanak keluarga mereka yang melakukan pengumpulan (*pooling*) sumberdaya ekonomi, baik dalam bentuk uang maupun emas,⁶⁸ yang kemudian digunakan untuk memasukkan keluarga pengungsi Irak lainnya –terutama yang telah memiliki anak—ke Amerika Serikat. Keluarga yang didanai itu kemudian diterbangkan ke Mexico, melanjutkan perjalanan mereka dengan berjalan kaki melintasi padang pasir menuju perbatasan Amerika Serikat, dan kemudian menyerahkan diri mereka kepada aparat perbatasan untuk kemudian meminta status suaka (*asylum*).

Keluarga-keluarga ini kemudian akan ditahan dalam beberapa fasilitas penahanan utama, yakni *Berks County Shelter Care Facility* di Leesport, serta fasilitas *T. Don Hutto Family Residential Facility* di Texas. Pistone menyatakan bahwa prioritasi akan keluarga merupakan hal yang terjadi baik di Irak maupun di dalam Amerika Serikat sendiri. Berikut penuturannya mengenai salah satu kasus yang dianggapnya penting terkait pengumpulan sumber daya untuk keluar dari Irak:⁶⁹

One case that haunts me –two brothers who owned water trucks. They were ambushed. One brother was shot in the neck, paralyzed, trapped in a wheelchair in Iraq the rest of his life. He gave his savings to his brother who had two small children and a shot of making it to America. That brother was successful in getting to the U.S.

Satu kasus yang menghantui saya –dua saudara laki-laki yang memiliki truk-truk [pengangkut] air. Mereka disergap. Salah seorang dari saudara itu ditembak di

⁶⁷ Kasus-kasus ini dikatakan pertama kali tercatat terutama di tahun 2006 hingga 2008. Lynda Edwards, "The Forgotten", *ABA Journal*, Chicago: Juli 2008. Vol. 94, Issue. 7, hlm 32-42.

⁶⁸ Dalam banyak kasus yang ada, keluarga-keluarga yang mengungsi dari Irak lebih sering menggunakan emas, karena emas dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan perjalanan mereka yang bersifat lintas negara, bahkan lintas benua untuk mencapai Amerika Serikat.

⁶⁹ T. Don Hutto merupakan nama yang diambil dari salah seorang pendiri *Corrections Corporation of America* yakni sebuah perusahaan swasta yang mengoperasikan fasilitas-fasilitas penahanan tersebut, *Loc.Cit.*

leher, lumpuh, terperangkap di kursi roda di Irak untuk sisa hidupnya. Dia memberikan tabungannya kepada saudara laki-lakinya yang memiliki dua anak kecil dan kesempatan untuk bisa ke Amerika. Saudara itu pun kemudian berhasil masuk ke Amerika Serikat.

Pengalaman Bahjat juga menunjukkan upaya serupa untuk membantu pengungsi lainnya untuk masuk ke Amerika Serikat. Sama halnya dengan pengungsi-pengungsi Irak lainnya di Amerika Serikat, Bahjat juga mencoba membantu saudara perempuannya, yang bekerja pada sebuah media Amerika sebagai administrator di *Alhurrah*, sebuah saluran televisi berbahasa Arab yang didanai oleh Amerika Serikat di Baghdad, untuk masuk ke Amerika Serikat. Bahjat membantu saudara perempuannya, saudara iparnya serta keponakan-keponakannya, untuk mendapatkan status pengungsi dan masuk ke Amerika Serikat.⁷⁰

Lebih dari lima puluh penerjemah Irak, yang dahulu sempat bertugas bersama-sama pada Perang Irak 2003, melakukan aktivisme mereka bersama dengan Letnan Kolonel Steven Miska.⁷¹ Aktivisme yang dilakukan mencakup dua hal yakni: Pertama, mencoba untuk meneliti dan mendalami prosedural pengurusan visa untuk mengidentifikasi jalur-jalur alternatif bagi para pengungsi Irak untuk bisa masuk ke Amerika Serikat. Pada akhirnya tim tersebut mengambil kesimpulan bahwa prosedural yang ada terlampau rumit untuk bisa dipahami oleh pengungsi Irak yang awam. Lebih lanjut lagi tim tersebut menyimpulkan bahwa prosedur yang ada menyerupai rel kereta bawah tanah yang terputus-putus dengan banyak jalan buntu.⁷²

Kedua, tim yang berisikan pengungsi Irak ini kemudian ditugaskan untuk menciptakan jejaring antar kelompok-kelompok bantuan (*aid groups*) di Amerika Serikat untuk mendalami sistem imigrasi yang berbelit-belit dan membahayakan rekan-rekan militer mereka yang masih terjebak di Irak. Aktivisme dalam membantu pengungsi Irak lain menurut mereka merupakan suatu kewajiban

⁷⁰ Jennifer Ludden, "Iraqi Refugees Struggle to Build a Life in the U.S.", *NPR*, <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=79682288.htm>, Diakses pada Rabu, 7 Mei 2008, pukul 22:51 WIB.

⁷¹ Letnan Kolonel Steven Miska, adalah seorang perwira infanteri Angkatan Darat Amerika Serikat, bertugas sebagai letnan pertama pada tahun 2003 dan 2004 di Irak.

⁷² *Ibid.*

moral, kewajiban pragmatis dan juga sebagai ‘hutang’ yang harus dibayarkan kepada warga Irak yang telah membantu mereka.

Sebuah jaringan aktivisme antar pengungsi Irak transnasional juga dijalin oleh pengungsi-pengungsi yang beraliansi dengan organisasi non-pemerintah (NGO) *American Refugee Comitee*. Menurut Hugh Parmer, Presiden dari *American Refugee Comitee*, pentingnya jalinan *network* atau kerjasama dengan kelompok pengungsi Irak lainnya yang berada di negara lain dikemukakan sebagai berikut: “*his group is fortunate because it has a partnership with the Iraqi Refugee Aid Committee, an Iraqi exile group in Iran that is prepared to work inside Iraq. It has 100 emergency medical specialists and 100 people trained to distribute relief supplies.*” “kelompoknya beruntung karena telah memiliki kemitraan dengan *Iraqi Refugee Aid Comitee*, sebuah grup Irak dalam pengungsian di Iran yang siap untuk bekerja di dalam Irak. Kelompok ini memiliki 100 spesialis medis gawat darurat dan 100 orang yang terlatih untuk mendistribusikan suplai bantuan.”⁷³

Menurut Hugh Parmer, Presiden dari *American Refugee Comitee*, pelibatan pengungsi Irak tersebut dan kerjasama seperti ini menjadi penting serta memberikan keuntungan tersendiri. Hugh Parmer sendiri juga sebelumnya adalah seorang pengungsi dari Vietnam sebelum aktif di *American Refugee Comitee*. Jaringan antar pengungsi transnasional ini dianggap penting karena: “*It gives us an advantage because they are native speakers, already on the ground, with basic training in relief work.*” “Hal ini menjadi sebuah keuntungan karena mereka adalah penutur alami bahasanya, sudah berada di lokasi, dan memiliki pelatihan dasar dalam kegiatan bantuan kemanusiaan.”⁷⁴

Pada akhirnya Hugh Parmer menyatakan bahwa jaringan dan partisipasi yang demikian dari para pengungsi memang dibutuhkan karena tidak memadainya mekanisme humaniter yang normal. Sebagaimana dituturkan Parmer bahwa: “*The bottom line is that normal humanitarian machinery [is] almost uniquely*

⁷³ Jean Hopfensperger, “Liberia RPCV Huy Pham Setting Up a Refugee Relief Project for Iraqi War Victims”, *Minneapolis Star Tribune*. http://www.peacecorpsonline.org/messages/messages/2629_/2012683.html. Diakses pada Sabtu, 31 Mei 2008, pukul 23:30 WIB.

⁷⁴ Jean Hopfensperger, “Minneapolis Based Agency Ready to Help Refugees”, *Minneapolis Star Tribune*. <http://www.startribune.com/stories/484/3776523.html>. Diakses pada Jum’at 2 Mei 2008, pukul 01:22 WIB.

unprepared and behind the curve, I expect there are a lot of humanitarian organizations like us, scrambling to get people in place. “Pada akhirnya mekanisme humaniter yang biasa belum dipersiapkan dan tertinggal dibelakang, Saya menduga ada banyak organisasi humaniter seperti kita, berupaya keras untuk menempatkan orang-orang kembali pada tempatnya.”⁷⁵

Pembentukan jaringan transnasional juga dilakukan oleh para pengungsi yang terasosiasikan dengan Iraq Afghanistan Veterans of America (IAVA). Setelah menyelesaikan pembelajaran dan penelitian mereka mengenai kebijakan pengurusan visa bagi para pengungsi Irak, Letnan Kolonel Steven Miska, bekerjasama dengan 50 penerjemah Irak bagi militer Amerika Serikat, membentuk jaringan antar para veteran Perang Irak dengan pengungsi Irak yang sebelumnya bertugas sebagai penerjemah bagi militer Amerika Serikat. Pembentukan jaringan (*network*) ini membuat pasangan-pasangan antara pengungsi Irak dengan para veteran militer Amerika Serikat untuk membimbing para pengungsi lainnya untuk bisa keluar dari Irak. Jaringan ini sebagian besar bekerja dengan cara mencarikan jalur-jalur tertentu yang bisa digunakan oleh para pengungsi Irak untuk bisa masuk ke Amerika Serikat. Umumnya para pengungsi diarahkan untuk pergi ke Yordania ataupun Suriah dan baru akhirnya ke Amerika Serikat.⁷⁶

Mirah, pengungsi Irak yang keluar dari Amerika Serikat pada tahun 2003 untuk dan menginisiasikan sebuah program yang mengumpulkan sumbangan untuk membantu anak-anak pengungsi Irak di Yordania untuk bisa melanjutkan pendidikan mereka. Program ini juga mendapatkan bantuan dari tim pembuat film yang berasal dari Inggris.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Kerumitan utama bagi para penerjemah ini adalah bahwa mereka tidak bisa melamar untuk visa ke Amerika Serikat langsung dari Irak.

⁷⁷ Conrad Mulcahy, “Officers Battle Visa Hurdles for Iraq Aides”. *The New York Times*, <http://www.nytimes.com/2008/05/14/world/middleeast/14interpreters.html?pagewanted=2& r=2>. Diakses pada Senin, 5 Mei 2008, pukul 00:47 WIB

3. 2. Aktivisme Rekonstruktif

Berbeda dengan jenis-jenis aktivisme sebelumnya, jenis aktivisme ini melibatkan pengungsi secara langsung dalam proses perubahan ataupun pembangunan kembali Irak. Dalam beberapa kasus, pengungsi yang ada memilih untuk kembali ke Irak dari pengungsiannya demi melanjutkan aktivisme mereka.

Salah satu pengungsi dalam pengasingan yang melakukan aktivisme ini ialah Ahmad Chalabi. Chalabi adalah seorang pengungsi Irak berlatar belakang dari keluarga aristokrat yang mengungsi keluar Irak semasa pemerintahan Saddam Hussain. Keluarga Chalabi mengungsi dari Irak pada tahun 1958, pada saat Partai Baath mengambil alih kekuasaan dan mendirikan rezim diktatorial. Aktivisme Chalabi tidak dapat dilakukan dari Yordania karena tuduhan-tuduhan penggelapan uang Bank Petra pada tahun 1992 yang menurutnya dilatarbelakangi motif politik terhadap dirinya.

Ahmad Chalabi melakukan aktivisme utamanya melalui lobi-lobi strategis kepada pemerintah Amerika Serikat. Ahmad Chalabi mengemukakan kegembiraannya dimana hasil lobinya selama bertahun-tahun akhirnya membuahkan hasil. Tujuan akhirnya untuk membangun Irak yang lebih baik akhirnya tercapai dengan mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk masuk ke Irak pada tahun 2003.⁷⁸

Dalam lobi-lobi strategis yang dilakukannya, Chalabi memberikan keterangan-keterangan intelijen terkait senjata pemusnah massal Irak, yang kemudian dijadikan legitimasi utama oleh Amerika Serikat untuk masuk ke Irak pada tahun 2003. Dengan membangun jejaring diantara kalangan neo-konservatif di Pentagon, Chalabi mengklaim bahwa dirinyalah yang ‘membidani’ invasi Amerika Serikat ke Irak.

Sebelumnya, dalam pengungsiannya, Chalabi mendirikan *Iraqi National Congress*, sebuah organisasi aktivisme Irak yang didirikan dalam pengasingan di London yang nantinya akan berkembang dan mendapatkan pendanaan utamanya dari Amerika Serikat. Setelah membawa aktivismenya dari London ke Amerika Serikat, Chalabi berhasil meyakinkan kalangan Republikan di Pentagon untuk

⁷⁸ Helen Thomas, “Iraqi Exile Attains His Goal”, *Hearst Newspaper*, 2 Maret 2004, diakses dari http://www.seattlepi.com/opinion/162728_thomas02.html, Sabtu, 3 Mei 2008, pukul 22:33WIB.

menurunkan Saddam Hussain serta memberikan *Iraqi National Congress* pendanaan sebesar \$ 347,000 (£183,221) setiap bulannya untuk mencari informasi intelijen mengenai senjata pemusnah massal yang dimiliki Saddam Hussain.

Setelah Amerika Serikat terjun ke Irak, Pentagon menerbangkan Ahmad Chalabi ke Irak beserta dengan 600 orang milisi dari *Iraqi National Congress*. Sesampainya di Irak, Chalabi juga kerap dikatakan berhasil melobi Paul Bremer untuk menjalankan kebijakan “*de-baathification*” dengan mengeluarkan tokoh-tokoh Partai Baath yang berkuasa pada pemerintahan Saddam Hussain.

Pada bulan Februari 2004, Chalabi diwawancarai oleh *London’s Daily Telegraph* dimana dia mengatakan bahwa keberadaan sebenarnya senjata pemusnah massal tidaklah penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Chalabi:⁷⁹

“As far as we are concerned, we’ve been entirely successful. That tyrant Saddam is gone and the Americans are in Baghdad. What was said before is not important. The Bush administration is looking for a scapegoat. We’re ready to fall on our swords if he wants ... We are heroes in error”

Sejauh yang kami pedulikan, kami telah berhasil sepenuhnya. Sang tiran Saddam kini sudah tidak ada dan Amerika Serikat sekarang ada di Baghdad. Apa yang sebelumnya dikatakan tidaklah penting. Pemerintahan Bush tengah mencari kambing hitam. Kalau dia mau, kami pun siap untuk tumbang bersama pedang kami ... Kami adalah pahlawan yang dipersalahkan

Dennis Kucinich, seorang republikan dari Ohio yang menentang keras Perang Irak 2003 mengomentari lobi-lobi yang dilakukan Chalabi:⁸⁰

“At every step along the way, we have been lied to and misled. We were lied to about the reasons for going to war, the cost, the length of our occupation and the real long-term agenda of the Bush administration. Every American citizen should be outraged. There’s been enough deception and more than enough bloodshed but there continues to be no end in sight”

Dalam setiap langkah perjalanan ini, kita telah dibohongi dan dikelabui. Kita dibohongi tentang alasan pergi berperang, biayanya, lamanya okupasi kita dan tentang agenda jangka panjang pemerintahan Bush. Setiap warga Negara Amerika Serikat sudah sepantasnya berang. Sudah terlalu banyak

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

tipu daya dan lebih dari cukup pertumpahan darah namun tetap saja sepertinya tidak ada habisnya.

Pengaruh Ahmad Chalabi di Washington merupakan hasil dari jejaring strategis yang dibangunnya dengan rekan-rekan dekatnya seperti Wakil Presiden Dick Cheney, Paul Wolfowitz, dan Richard Perle di *Defense Policy Board*. Jejaring ini tidak saja membuatnya berhasil memprovokasi Amerika Serikat untuk menyerang Irak namun pada saat yang sama telah menjadikan tujuan aktivismenya tersosialisasikan di Baghdad, Irak.

Meskipun memiliki pengaruh yang signifikan di Pentagon, namun Chalabi tidak memiliki pengaruh yang serupa di Departemen Luar Negeri Amerika Serikat maupun *Central Intelligence Agency* (CIA). Kedua lembaga tersebut, mempertanyakan dan menolak informasi-informasi intelijen yang disediakan Chalabi dengan sangat asertif dalam kampanyenya untuk mendorong Amerika Serikat agar bergerak.

Chalabi membantah spekulasi yang beredar bahwa dirinya memiliki ambisi kepemimpinan di Irak pasca-Saddam. Meski demikian, Chalabi mengakui bahwa dirinya memang telah mengusahakan ini selama lebih dari satu dekade – dan akhirnya berhasil – untuk mendorong Amerika Serikat berjuang dengannya dan masuk ke Irak pada tahun 2003.

Pada 30 Juni 2004, Ahmad Chalabi kembali ke Irak sebagai anggota dari *Iraq Governing Council* yang akan menerima otoritas politik dari Amerika Serikat. Chalabi tetap kembali ke Irak meskipun pada bulan-bulan tersebut, tentara Amerika Serikat dan Irak menggeledah rumahnya karena mencurigai aktivisme Chalabi membocorkan rahasia intelijen Amerika Serikat kepada Iran.

Beberapa media menggambarkan kegigihan Ahmad Chalabi dalam aktivisme seperti “*Lil quta sabat arwaah*”, yakni kucing dengan tujuh nyawa. Berbagai upaya telah dilakukan banyak pihak untuk menghentikan aktivismenya tanpa berhasil. Meskipun diasingkan dari Irak dan mengungsi dari Yordania, dampak aktivisme Chalabi terhadap masa depan Irak saat itu dirasakan sangat signifikan. Adnan Pachachi anggota *Governing Council* di Irak melihat Chalabi bukan hanya sebagai pengungsi Irak dalam pengasingan, melainkan sebagai operator politik yang brilian. “*He’s highly intelligent and works hard, restless and*

consumed by ambition". Dia sangatlah pintar dan bekerja keras, selalu gelisah dan dikuasai ambisi.⁸¹

Aktivis pengungsi lainnya yang menjalankan kepemimpinan aktivisme rekonstruktif yakni Zahra Al-Kabi. Berikut penuturannya akan aktivisme yang dilaksanakannya:⁸²

My name is Zahra AlKabi I'm social worker from Baghdad, Iraq. I left Iraq in 2000 and have lived in Jordan with my two daughters since then.

I became involved with NGO's and Human Rights organizations in 2002. I started working with many different refugees in Jordan .As Iraqi person I couldn't get a work permission so I worked as a volunteer with many international and national organizations in 2003 when the war started in Iraq I became more involved with Iraqi refugees so worked as independent social worker and as a translator for many U.S organizations and international media that were in Jordan to explore the situation of Iraqis and provide services for them .I also worked as English teacher, gave English courses and worked as trainer for some refugees who were accepted for the resettlement programs through the UNHCR , I have done numerous projects to serve many refugees from different countries with my individual efforts I have gained many contacts and experience that allow me to start my informal organization in Amman-Jordan 2003 to work with Iraqi refugees in Jordan.

Recently, I was sponsored by SIT (School for International Training) to come to the U.S. to train in Conflict Transformation Across Cultures. Currently I am working to raise awareness about the situation of Iraqis in Jordan and the neighboring hood countries and have started some small projects. These projects include bringing Iraqi children to the U.S. for medical treatment, collect donations to send to families living in poverty in Jordan, and to help children receive resources for education either in Jordan or in the U.S.

I could maintain my efforts through the help and the support of some friends in different parts of the world especailly people fromPortland, Oregon and now I'm

⁸¹ Stephen Farrell, "Disgraced, Despised, Exiled: Now He's in Line for Top Job", *The Times*, 18 Februari 2005, diakses dari <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/iraq/article515887.ece>, Senin Sabtu 1 September 2007, pukul 23:33WIB.

⁸² Zahra Al'Kabi, "Safe Refugees Founder", Diakses dari http://saverefugees.org/wp/?page_id=49, Senin 12 Mei 2008, Pukul 22:32 WIB.

the director of the Save Refugees Organization that is focusing on peace building and community organizing.

Pengalaman Rizgar Khoshnaw, seorang pengungsi Irak Kurdi yang berumur 44 tahun, menunjukkan bentuk lain dari aktivisme pengungsi, yakni memilih untuk kembali ke Irak guna melanjutkan aktivismenya. Rizgar Khoshnaw, seorang pengungsi Irak Kurdi yang berumur 44 tahun, mendedikasikan dirinya untuk membantu program-program yang dijalankan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Irak dan sekitarnya. Meskipun sempat tinggal di Amerika Serikat, Rizgar kerap bepergian ke Irbil, Irak, hampir tiap bulannya untuk menjalankan program yang dia dukung. Berbeda dengan pengungsi lainnya yang melakukan aktivisme mereka di Amerika Serikat, Rizgar memilih untuk pergi ke Irak dan mencoba tinggal disana. Sebagaimana dituturkan oleh Rizgar:⁸³

I was travelling to Irbil for the UN on a monthly basis and was spending so much time going back and forth, I really wanted to try living there; to make a difference. So I knew I was going to. I moved back to Iraq from the US with my wife and three children in February 2006.

Saya bepergian ke Irbil untuk PBB tiap bulannya dan menghabiskan begitu banyak waktu untuk pulang dan pergi, saya benar-benar ingin mencoba hidup di sana; untuk membuat perubahan. Maka saya pun tahu bahwa saya akan melakukannya. Saya pindah kembali ke Irak dari Amerika Serikat dengan istri saya dan tiga anak pada bulan Pebruari 2006.

Dalam aktivismenya di Irbil, berbeda dengan aktivisme sebelumnya di Amerika Serikat, Rizgar tidak lagi menggabungkan diri dalam program-program yang dimiliki PBB, namun bertindak lebih pada kapasitas pribadinya. Sebagaimana dituturkan oleh Rizgar: “*By then I was working in a private capacity, helping rebuild Iraq.*” “Pada saat itu saya bekerja dalam kapasitas pribadi, membantu membangun kembali Iraq.”⁸⁴

Meskipun banyak pihak berpendapat bahwa masuknya Amerika Serikat ke Irak adalah permasalahan utama saat ini, namun untuk sebagian pengungsi –

⁸³ “Iraqi Refugee Stories”, *British Broadcasting Company (BBC)*, http://news.bbc.co.uk/2/hi/talking_point/6552267.htm. Diakses pada Rabu, 7 Mei 2008, pukul 20:09 WIB

⁸⁴ *Ibid.*

terutama mereka yang sempat membantu operasi militer Amerika Serikat di Irak dan beberapa yang mendapatkan kemudahan akses masuk ke Amerika Serikat karenanya— perang melawan terorisme merupakan salah satu hal yang ingin mereka dukung. Berbeda dengan rekan-rekan lainnya yang menggabungkan diri dengan NGO dan berfokus pada permasalahan para pengungsi, sebagian dari mereka memilih untuk bergabung dengan program-program pemerintah ataupun organisasi-organisasi yang mendukung peran pemerintah Amerika Serikat di Irak.

Pengalaman Bahjat, seorang spesialis teknologi informasi berumur 27 tahun yang sebelumnya bekerja bagi Amerika Serikat di Irak yang kini mengungsi ke Amerika Serikat, merupakan salah satu contoh ini, sebagaimana dituturkan olehnya: “*I was hoping my experience and –and engineering degree—would make me valuable here, maybe let me help the U.S. with its war on terrorism.*” “Saya berharap pengalaman saya –dan gelar teknik—yang dimilikinya bisa membuatnya berharga disini, mungkin membiarkannya membantu Amerika Serikat dalam perang melawan terorismenya.”⁸⁵

Pengalaman Mirah, seorang pengungsi berumur 27 tahun yang berasal dari Kut, Irak, merupakan contoh dimana pengungsi memutuskan untuk tidak menggabungkan diri dengan NGO yang ada, namun memilih untuk mendirikan sendiri organisasi dalam aktivisme mereka. Mirah, yang pada tahun 2003 berada di Amerika Serikat, bertemu dengan seorang pengacara dari Amerika Serikat yang bernama Fern Holland. Holland menghimbau para perempuan di universitas tempat Mirah belajar untuk membentuk kelompok sukarela untuk bergerak pada isu hak-hak perempuan. Mirah terinsipasi oleh himbauan Holland, dan kemudian membantu pendirian organisasi tersebut di salah satu universitas yang ada di Irak.⁸⁶

Mirah sempat bekerja bagi Otoritas Provisional Koalisi (*Coalition Provisional Authority/CPA*) meskipun pada saat yang sama tetap menjadi kolumnis di salah satu surat kabar di Irak yang memperjuangkan hak-hak wanita

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ “Iraqi Refugee Stories: ‘Mirah,’ Age 27”, *Human Rights First*, http://www.humanrightsfirst.org/asylum/lifeline/pages.asp?country=iq&id=9&misc1=story_mirah.htm, Diakses pada Rabu, 14 Mei 2008, pukul 22:58 WIB

dan sebagai anggota salah satu kelompok sukarelawan berbasis universitas yang bergerak pada isu hak-hak perempuan.

Mirah kembali ke Kut dan melanjutkan kembali advokasi yang dia lakukan untuk hak-hak perempuan. Meskipun demikian keberadaan Mirah di Kut, Irak tidak berlangsung lama. Setelah beberapa waktu, Mirah memutuskan untuk pergi ke Baghdad serta kemudian ke Jordan karena mentornya, Fern Holland, tertembak tewas dalam mobilnya serta karena adanya penyerangan Milisi Mehdi terhadap gedung CPA di Kut, tempat Mirah bekerja, Mirah mendapatkan dua ancaman pembunuhan dari salah satu partai politik di Irak, yaitu *Supreme Council for Islamic Revolution*.⁸⁷

Pada 12 April 2005, Mirah kembali untuk kedua kalinya ke Kut, Irak, untuk melanjutkan perjuangannya bagi hak-hak perempuan. Meskipun demikian, Mirah ternyata harus kembali keluar dari Irak karena kantor organisasinya kembali dihancurkan serta diserbu dengan menggunakan senjata api. Setelah kejadian ini Mirah harus keluar Irak, dan mengungsi ke Jordan, dimana Mirah kembali melakukan aktivismenya memperjuangkan hak asasi manusia dari sana.

Bahjat, seorang pengungsi Irak yang akhirnya bisa masuk ke Amerika Serikat berkat program penerimaan khusus penerjemah serta orang-orang yang bekerja bagi militer, NGO maupun media Amerika Serikat di Irak merasa sangat dikecewakan pada saat dukungan yang ingin diberikannya kepada Amerika Serikat dalam perang melawan terorisme tidaklah diterima oleh badan manapun. Dalam kekecewaannya Bahjat menuturkan: *“I don’t blame them if they don’t respect my degree and my experience, but at the same time they should know that I served this country. Me and my family, my brother and my sister, we served this country more than many Americans did.”* “Saya tidak menyalahkan mereka apabila mereka tidak menghargai gelar saya dan pengalaman saya, tapi pada saat yang sama mereka seharusnya mengetahui bahwa saya mengabdikan diri bagi negara ini.

⁸⁷ Milisi Mehdi merupakan salah satu kelompok militan yang bertikai di Irak. Kerap diasosiasikan dengan penyerbuan ke rumah-rumah sipil, ke pusat-pusat organisasi non-pemerintah (NGO) –baik yang lokal maupun yang internasional. Beberapa narasi pengungsi menceritakan bagaimana dipenggal dan kepala mereka sekeluarga dibariskan pada tembok rumah mereka. Untuk beberapa dari mereka yang mengungsi karena ancaman dari kelompok ini lihat “Iraqi Refugees: We Can’t Return”, *British Broadcasting Company (BBC)*, http://news.bbc.co.uk/2/hi/talking_point/7187258.htm, Diakses pada Kamis, 15 Mei 2008, pukul 22:25 WIB

Saya dan keluarga saya, saudara laki-laki saya dan saudara perempuan saya, kami mengabdikan bagi negara ini lebih banyak daripada kebanyakan warga Amerika Serikat.”⁸⁸ Pada dasarnya dukungan terhadap perang melawan terorisme dirasakan sebagai suatu hal yang penting untuk bisa memberikan keamanan bagi warga negara Amerika Serikat maupun pengungsi Irak yang berada di Amerika Serikat.

3. 3. Aktivisme Konstruktif

Aktivisme melalui media tidak hanya terjadi di Amerika Serikat saja namun juga terjadi melalui media di Irak. Mirah, seorang aktivis yang juga melakukan aktivisme rekonstruktif turut memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menulis bagi kolom di beberapa surat kabar Irak.

Hussain, seorang pengungsi Irak yang masuk dengan visa pelajar, dalam kapasitas individualnya juga menjadikan aktivismenya sebagai salah satu tujuan akhir dari studinya di AS. Menurut Hussain kesengsaraan yang disebabkan oleh Amerika Serikat lebih merupakan akibat dari penghalang budaya dan dapat diminimalisir dengan memupuk pengertian yang lebih bagi AS tentang Irak. Guna mengatasi hal ini, Hussain berencana untuk kembali ke Irak dan menjadi *fixer* di Irak pada tahun 2007. Berikut penuturan Hussain akan pentingnya konstruksi persepsi dan pemahaman kultural yang memadai antara AS dan warga Irak:⁸⁹

I feel sad, the same way when I hear either Iraqi people or American[s] die. I hate violence. I hate war. I love all people to live, not to die. I understand the American army as a tool to manipulate the policies designed by politicians here in the White House. Bush is good [for his country]. He attracts terrorists from all over the world to Iraq in order to make them forget about attacking America. Iraq becomes a battlefield for terrorists. The U.S. opens Iraq's borders intentionally. All extremists in the world can go to Iraq to join terrorist cells without any papers. About 15 Iraqis die every day. Why should war exist in Iraq? When the Americans first came to Iraq in 2003, most translators, subcontractors, or anyone closest to the Americans was Kurdish. They took the people who Saddam tortured most as their best allies. They did not trust all people.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

They did not know enough about Iraq, The U.S. is creating enemies day by day, not friends, The Sunnis were close to the U.S., but now they are enemies because the U.S. supports the Shiites and the Kurds at the expense of the Sunnis. They consider Sunnis as supporters of Saddam.

The Americans don't know our country enough. They treated the sects of Iraq unfairly and wrongly. Iraqis find it offensive when U.S. soldiers say "hey" to them, a greeting that in Iraq is used only to call animals. More seriously is the way the U.S. army seems to have little regard for the life of Iraqi civilians. They kill civilians on the street, [America's] tanks sometimes tread on civilian cars in traffic jams and the like, We are a civilized country. We have 500 registered scientists. One of them is working for NASA. We can build two-storey bridges, construct refineries and chemical plants, and the like. ...

They do that to show the world that Iraq desperately needs the American help. But Iraq is full of energy. It can restructure the country on its own in a secure atmosphere.

Translation is a problem between cultures. I would like to learn how to convey meaning in all senses, helping [to] remove all cultural problems that stand between countries. I am happy to understand people from the other side and make my people understand them, too.

Saya merasa sedih, kesedihan yang sama saat saya mendengar orang Irak ataupun Amerika tewas. Saya benci kekerasan. Saya benci perang. Saya mencintai [ingin] semua orang hidup, tidak untuk mati. Saya mengerti pasukan Amerika hanyalah alat untuk memanipulasi kebijakan-kebijakan yang didesain oleh para politisi di sini, di Gedung Putih. Bush bagus [untuk negaranya]. Dia memancing teroris dari seluruh penjuru dunia ke Irak supaya mereka lupa mengenai menyerang Amerika. Irak menjadi medan perang bagi teroris-teroris. Amerika Serikat membuka perbatasan Irak dengan sengaja. Semua ekstremis bisa pergi ke Irak untuk bergabung dengan sel-sel teroris tanpa surat-surat apapun. Sekitar 15 orang Irak tewas tiap harinya. Kenapa perang harus ada di Irak? Saat orang-orang Amerika pertama datang ke Irak pada tahun 2003, kebanyakan penerjemah, sub-kontraktor, atau siapapun yang dekat dengan Amerika adalah orang Kurdi. Mereka mengambil orang-orang yang paling disiksa Saddam sebagai sekutu terdekat mereka. Mereka tidak mempercayai semua orang.

Mereka tidak cukup mengetahui Irak. AS menciptakan musuh-musuh tiap harinya, bukan teman. Suni sempat dekat dengan AS, namun sekarang mereka musuh karena AS mendukung kalangan Shiah dan Kurdi sementara mengorbankan para Sunni. Mereka menganggap Sunni sebagai pendukung dari Saddam.

Amerika tidak cukup mengenal negara kami. Mereka memperlakukan sekte-sekte di dalam Irak dengan salah dan tidak adil. Orang Iraq merasa tersinggung apabila tentara AS berkata “hey” kepada mereka, suatu panggilan yang di Irak hanya digunakan untuk memanggil binatang. Lebih serius lagi adalah cara tentara AS tidak menghiraukan nyawa dari warga sipil Irak. Mereka membunuh warga sipil di jalanan tank-tank [Amerika] terkadang melindas mobil-mobil sipil di saat macet dan sebagainya. Kami adalah bangsa yang beradab. Kami memiliki 500 ilmuwan tercatat. Salah satunya bekerja bagi NASA. Kami bisa membangun jembatan-jembatan tingkat dua, mengkonstruksi pabrik penyulingan dan kimia, dan sebagainya ...

Mereka melakukannya untuk menunjukkan bahwa Irak secara putus asa memerlukan bantuan Amerika. Padahal Irah penuh dengan energi. Ia bisa merestrukturisasi negara ini dengan sendirinya dalam iklim yang aman.

Penterjemahan adalah permasalahan antar-budaya. Saya ingin untuk belajar bagaimana menyampaikan makna dalam segala artinya, membantu [untuk] menghilangkan semua permasalahan kultural yang berada di antara negara-negara. Saya bahagia bisa memahami orang-orang dari sisi yang lain dan untuk membuat bangsa saya mengerti mereka juga.

Zahra AlKabi juga mengemukakan pengalamannya dalam aktivisme konstruktif yang dilakukannya bersamaan dengan aktivisme rekonstruktifnya:⁹⁰

Also, I have worked with international media and journalists who were concerned about the situation of the displaced Iraqis. We made many reports about the lack of education for Iraqi children in Jordan and the neighboring hood countries , lack of medical care for people who injured in the war, the hardship of Iraqis in and outside Iraq. I participated in many national and international conferences to represent Iraqi people. I attended numerous training courses for international organizations that included but not limited to work within NGO's, do proposal writing, network with donors, and build relationships across cultures.

⁹⁰ Zahra Al'Kabi, *Loc.Cit.*

Pada dasarnya berita-berita dari Irak yang beredar di media barat sangatlah menggantungkan diri mereka kepada para jurnalis Irak serta para *fixers*. Terlihat bahwa banyak dari pengungsi Irak yang tengah berada di Amerika Serikat maupun para mereka yang telah kembali ke Irak berkeinginan untuk menjadi *fixers* dan mencoba menjembatani permasalahan yang dihadapi dalam penggambaran dan pencitraan Irak. Hal ini adalah suatu hal yang menarik, mempertimbangkan rendahnya tingkat keamanan yang ada di Irak, jumlah pengungsi Irak yang berkeinginan untuk kembali ke Irak dan bekerja sebagai *fixer* bisa dikatakan sangat tinggi.

Bulan Maret 2003 sampai dengan pertengahan 2006, 80 jurnalis Irak dan 28 *fixers* dinyatakan terbunuh di Irak. Di samping itu banyak jurnalis yang terbunuh, diculik dimana hanya tiga orang saja yang dilepaskan kembali. Badan International News Safety Institute meletakkan total kematian dalam jumlah yang lebih tinggi yakni 152 orang terbunuh. Keadaan membahayakan tidak memungkinkan jurnalis Eropa maupun Amerika Serikat untuk bepergian jauh dalam meliput berita. Hal ini juga mengakibatkan sebagian besar pemberitaan yang melibatkan warga Irak harus menggunakan *fixers*, *stringers*, penerjemah, bahkan jurnalis proxy yang biasanya adalah warga Irak. Pada bulan Maret 2003, setengah dari seluruh jumlah jurnalis yang terbunuh di Irak adalah warga Irak sendiri yang sempat mendapatkan ancaman dan mencoba melarikan diri ataupun terbunuh saat bertugas. Meskipun demikian setelah bulan Maret 2003, jumlah mereka yang terbunuh meningkat pesat hingga jauh melampaui jumlah jurnalis Amerika Serikat yang terbunuh ataupun hilang.⁹¹

Farnaz Fassihi seorang Irak yang bekerja di Wall Street Journal dan masuk ke Amerika Serikat di saat Saddam Hussain berkuasa menuliskan “*my most pressing concern every day is not to write a kick-ass story, but to stay alive and make sure our Iraqi employees stay alive. In Baghdad, I am a security personnel first, a reporter second*”. Tingkat bahaya yang mereka hadapi menjadi sorotan terutama dalam penyerangan ke kota Falluja, pada bulan November 2004, dimana dua *fixers* berhasil meliput kejadian tersebut dari dalam kota pada saat terjadinya serangan, dimana salah satunya adalah Dr. Ali Fadhil.

⁹¹ John Palmer, “Our Eyes and Ears”, *Journalism*, 8:1 (2007):5-24, diakses dari <http://jou.sagepub.com/cgi/content/text/8/1/5>, Senin 12 Mei 2008, Pukul 15:33 WIB.

Peran sebagai *fixers* adalah peran yang diinginkan karena kemampuan peran ini untuk berkontribusi secara langsung serta berkomunikasi dengan publik Amerika Serikat guna mengakhiri konflik di Irak. Meski demikian upaya mereka kerap dicurigai oleh pihak-pihak lainnya. Personel-personel militer Amerika Serikat sering menyuarakan keraguan mereka akan apakah mereka yang berasal dari Irak dan berbahasa Arab dapat dipercaya terkait isu keamanan. Editor-editor di Amerika Serikat menyatakan bahwa ketergantungan media terhadap para *fixers* mengurangi kualitas informasi dari zona-zona konflik di Irak. Beberapa jurnalis senior di Roma juga menunjukkan adanya distorsi berita yang dilakukan dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu karena keadaan yang berbahaya terutama dalam kasus dimana *fixers* yang digunakan memiliki kedekatan dengan rezim Saddam.

Fixers merupakan peran pendukung yang diperlukan oleh media terutama pada saat berurusan dengan warga Iraq 'biasa'. Peran ini menjadi paling signifikan saat media barat berkeinginan melihat dampak krisis kepengungsian yang ada terhadap warga Irak. Peran utama para *fixers*, yakni:⁹²

- Menerjemahkan dalam wawancara dan menerjemahkan pelaporan media lokal,
- Mengatur wawancara, termasuk seleksi para responden secara terbatas,
- Melaporkan, terutama ringkasan kejadian dimana jurnalis Amerika Serikat tidak memiliki akses, juga melaporkan wawancara,
- Briefing awal terkait latar belakang dan identitas para responden potensial, situasi dan kondisi keamanan,
- Menyediakan akses terhadap network lokal,
- Melindungi para jurnalis melalui pengaruh, informasi serta jejaring para *fixers* yang terkadang harus bernegosiasi dengan kelompok yang menculik para jurnalis,
- Memeriksa gerakan jurnalis-jurnalis lainnya melalui para *fixers* mereka.

⁹² *Ibid.*

Meskipun menyetujui poin-poin terkait peran para *fixers*, para jurnalis Amerika Serikat dan para *fixers* mereka tidak sepakat akan dampak konstitutif dari para *fixers*, yakni:

- Para jurnalis menolak anggapan bahwa ketergantungan mereka terhadap para *fixers* mempengaruhi jurnalisme mereka sama sekali,
- Para *fixers* beranggapan bahwa peran terpenting mereka adalah dalam menjembatani bias-bias jurnalisme yang biasanya tidak diakui oleh para jurnalis asing namun dianggap oleh para *fixers* sebagai faktor terpenting dalam konstruksi persepsi public.

Peran yang dimainkan para *fixers* kian penting hingga sebagian besar kalangan kini menganggap mereka sebagai jurnalis. *The Guardian* telah merekrut seorang mantan *fixer* yang kini diakui sebagai koresponden *full time* di Irak.

Bentuk lainnya dari aktivisme melalui media dapat dilihat dari pengalaman Dr. Ali Fadhil. Fadhil adalah seorang pengungsi Irak berusia 29 tahun dan juga penerima beasiswa *Fullbright* untuk menjalani pendidikan di Amerika Serikat. Fadhil awalnya adalah seorang dokter yang kemudian menjadi pembuat film dan kini mempelajari jurnalisme di New York University. Karya-karya Fadhil juga sebelumnya mendapatkan penghargaan *U.K. Foreign Press Association's Young Journalist of the Year* pada tahun 2005. Fadhil merupakan salah seorang yang ingin menunjukkan pada dunia internasional bahwa klaim pemerintah Amerika Serikat yang menyatakan keadaan di kota-kota Irak sudah kembali normal tidaklah benar. Film-film yang diambilnya menunjukkan gambar-gambar jenazah yang membusuk di jalanan, saluran-saluran pembuangan yang terbuka dan pengungsi-pengungsi yang tinggal di dalam tenda-tenda. Liputan Fadhil mengenai akhir pertempuran Fallujah juga ditayangkan pada berita *Channel 4*. Fadhil lebih aktif lagi sebagai jurnalis setelah seorang wartawan *Guardian* memintanya untuk bekerja sebagai penerjemah di tahun 2003.

Fadhil menceritakan citra buruk militer Amerika Serikat bagi dirinya. Sebelum dia berangkat ke Irak, pintu rumah Fadhil diledakkan dan tentara Amerika Serikat masuk ke rumahnya karena mengira bahwa Fadhil merupakan salah seorang tersangka yang terlibat dengan kasus penculikan jurnalis Amerika, Jill Carroll. Dr. Fadhil juga mengemukakan bahwa keadaan di Irak harus dibenahi.

Menurut Fadhil alasan utama dari kekacauan yang muncul ialah karena tiga puluh tahun masyarakat Irak tidak memiliki kuasa sedikitpun dan terisolasi dari dunia luar sebelum militer Amerika Serikat masuk. Fadhil menuturkan: *“Iraqi people live[d] inside Saddam’s prison for many years and the American freed them, like opening a cage for the criminals. Everyone wants to be on top of each other, everyone is Saddam now.”* “Warga Irak [telah] tinggal didalam penjara Saddam selama bertahun-tahun dan Amerika membebaskan mereka, seperti membukakan kurungan bagi para kriminal. Semua orang ingin berada di atas yang lainnya, semua orang sekarang adalah Saddam.”⁹³

Dr. Ali Fadhil menjalankan aktivismenya melalui penyiapan naskah “10 pertanyaan” yang disiapkannya untuk disampaikan kepada Presiden Bush secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan yang disusunnya menuntut penjelasan dan pertanggungjawaban Presiden Bush terhadap kondisi yang terjadi di Irak. Naskah tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan seperti; bagaimana nasib dengan warga Irak biasa yang tempat tinggalnya dihancurkan oleh pasukan AS? Bagaimana dengan mereka yang kehilangan orang-orang yang mereka kasihi demi yang disebut-sebut sebagai demokrasi yang hingga kini tidak ada di Irak? Bagaimana pendapat Bush tentang kenyataan bahwa harga nyawa manusia di Irak yang “terkoyak” sangatlah murah, dibandingkan nyawa orang Amerika dan petinggi-petinggi mereka?

Dr. Ali Fadhil juga terlibat dalam aktivisme konstruktif melalui pembuatan film independen untuk meluruskan bias-bias yang ada pada tayangan yang disiarkan siaran televisi AS. Dr. Ali Fadhil mendokumentasikan film independen mengenai pertempuran dan kondisi di kota Fallujah. Pembuatan film ini merupakan respon terhadap siaran-siaran di televisi AS yang menyatakan klaim bahwa kota Fallujah telah berada di bawah kendali penuh AS dan kini kembali normal dengan organisasi-organisasi kemanusiaan internasional beroperasi di dalam kota tersebut. Film yang kemudian dipublikasikan oleh Fadhil menunjukkan keadaan riil kota Fallujah, dimana terdapat mayat berserakan di

⁹³ Tran Le Thuy, “When Winning a Fulbright Means Having to Hide Your Face: Iraqi Scholars Find Studying in America Brings Infamy”, Diakses dari <http://www.inthefray.org/content/view/1842/39/htm>, Senin, 5 Mei 2008, pukul 21:11 WIB

pinggir jalan, saluran-saluran pembuangan yang terbuka, pengungsi tinggal di dalam tenda-tenda mereka dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.⁹⁴

3.4. Hambatan-Hambatan bagi Aktivisme Pengungsi Irak di Amerika Serikat

3.4.1. Kondisi Ekonomi Pengungsi Irak

Pengalaman aktivisme Jack yang tergabung dalam IAVA, memperlihatkan kenyataan pahit yang dihadapi oleh pengungsi Irak di Amerika Serikat pada umumnya, yakni tidak adanya akses terhadap penghidupan yang layak. Setelah mendapatkan visa dan tiba di Amerika Serikat, Jack benar-benar berjuang namun satu-satunya jaring pengaman yang dia nikmati adalah yang diberikan oleh Kolonel Zacchea, sedangkan pemerintah Amerika Serikat tidak memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Jack tinggal di basemen yang disediakan oleh Kolonel Zacchea dan setiap harinya mencoba mencari pekerjaan yang layak agar bisa hidup mandiri. Dengan pendidikan yang dia miliki dan pengalaman kerjanya di militer, Jack dan juga Zacchea mengharapkan akan ada pekerjaan yang layak bagi Jack, setidaknya sebagai penerjemah atau sebagai guru. Akan tetapi lowongan pekerjaan yang sempat diisi oleh Jack hanyalah di *Macy's* dan sebagai staff *maintenance* di sebuah hotel.

Akhirnya karena desakan ekonomi, Jack menerima tawaran yang diterimanya pada bulan April –meskipun ditentang oleh keluarga serta relasinya di IAVA— yakni untuk kembali ke Irak sebagai penerjemah bagi militer Amerika Serikat. Jack menyatakan bahwa dirinya tidak bisa menolak tawaran tersebut, bukan karena ia tidak lagi takut untuk kembali ke Irak, namun lebih karena keadaan ekonomi yang mengharuskan. Kontrak yang ditawarkan pihak militer adalah kontrak selama satu tahun dengan berbagai insentif. Pada makan malam terakhirnya sebelum dia berangkat kembali ke Irak, Jack menjelaskan alasan dibalik kepergiannya, yakni: “*If I had found a Job here, a good job when I came, I would, probably, ... I would not go back.*” “Seandainya saya telah menemukan

⁹⁴ Sebagai apresiasi terhadap aktivisme yang dilakukan Dr. Ali Fadhil, dianugerahkan penghargaan UK Foreign Press Association’s Young Journalist of the Year pada tahun 2005, yakni tahun dipublikasikannya film independen tersebut. *Ibid.*

pekerjaan disini, pekerjaan yang baik pada saat saya tiba, mungkin, ... saya tidak akan kembali” tutur Jack.

Hal ini tidak hanya terjadi pada Jack, namun juga terjadi kepada banyak pengungsi Irak lainnya yang tadinya memiliki pekerjaan yang stabil di Irak namun harus mengungsi dan kehilangan pekerjaan mereka. Hal ini ditambah lagi dengan kesulitan yang dihadapi para pengungsi dalam mendapatkan pekerjaan di Amerika Serikat. Jack menuturkan: *“Now we are living live in a very limited way. I wish you could have seen us in Iraq. In one moment, everything changed; suddenly they called us traitors and crusaders. We lost everything.”* “Saat ini kami menjalani hidup dalam keadaan yang sangat terbatas. Seandainya anda bisa melihat kami dulu di Irak. Dalam sekejap saja, semuanya berubah; tiba-tiba mereka memanggil kami pengkhianat dan pejuang salib. Kami kehilangan segalanya.”⁹⁵

Penuturan seorang bapak dari lima anak, yang sebelumnya bekerja sebagai insinyur sipil bagi militer Amerika Serikat di Baghdad yang kemudian diprioritaskan sebagai pengungsi dan termasuk dalam kategori *Priority-2* (P2) yang diutamakan untuk penetapan kembali ke Amerika Serikat.

Beberapa kalangan, terutama mereka yang masuk ke Amerika Serikat sebelum tahun 2003, mengungsi dengan membawa gelar mereka, pengalaman kerja, handphone, bahkan laptop tidak seperti pengungsi lainnya. Akan tetapi, banyak di antara pengungsi-pengungsi yang masuk setelah 2003 yang sebelumnya memiliki parabola, mengendarai Mercedes Benz namun sekarang harus menggunakan bis untuk bepergian dan berada dalam kondisi ekonomi yang terpuruk.

Pengalaman Amir dan Mustafa Abdul-Baqi, memperlihatkan kenyataan yang sedikit berbeda. Di Boise, Idaho, perekonomian yang baik menyediakan lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran yang rendah dan biaya perumahan yang cenderung murah . Meskipun demikian Amir sendiri masih berharap untuk

⁹⁵ Kategori *special humanitarian concern* atau Kategori P-2 meliputi; 1). mereka yang bekerja bagi pemerintah Amerika Serikat di Irak, 2). mereka yang bekerja bagi media atau organisasi non-pemerintah (NGO) Amerika Serikat ataupun dengan organisasi yang bekerjasama / mendapatkan bantuan dari Pemerintah Amerika Serikat, 3). mereka yang merupakan tertanggung (*dependants*) dari orang-orang pada kelompok pertama dan kedua, yang telah bekerja setidaknya selama satu tahun mulai atau setelah invasi Amerika Serikat ke Irak tahun 2003.

mendapatkan pekerjaan yang stabil segera serta menyatakan bahwa sangatlah sulit untuk memulai sesuatu dari nol. Amir berharap dapat mengajar pada program Bahasa Arab di Universitas Negeri Boise disamping itu dia juga telah melamar untuk menjadi penerjemah pada *Special Olympics World Winter Games* di tahun yang akan datang. Menurut Al-Mansuri, yang kini telah memiliki usahanya sendiri, sebelum seorang pengungsi bisa terlibat aktif dalam masyarakat, dia harus terlebih dahulu mengamankan penghidupannya sendiri. Al-Mansuri juga menceritakan bagaimana pengalamannya saat awal dia tiba di Amerika Serikat adalah sebagai pencuci piring saja. Al-Mansuri menuturkan bahwa dirinya yakin bahwa Amir dan pengungsi-pengungsi lain yang dibantunya akan bisa meraih: *“the normal American dreams –have a car, a job, a house, get married, have kids”*. “impian Amerika yang normal –memiliki mobil, sebuah pekerjaan, sebuah rumah, menikah, memiliki anak-anak”.

Pengalaman dari Z menunjukkan bagaimana pengungsi telah menimbulkan hambatan-hambatan ekonomi tersendiri baginya, sebagaimana dituturkan Z: *“My life can be summed up in a few words that are equal to my few belongings that I have with me. I am a refugee with no identity, no roots and no sense of belonging. The only familiar thing that I can see around me is my clothes that I brought with me; I could not even bring pictures of my family with me.”* “Hidup saya dapat dirangkum dalam beberapa kata saja yang jumlahnya sama dengan jumlah barang-barang yang saya miliki. Saya adalah seorang pengungsi tanpa identitas, tanpa akar dan tanpa rasa memiliki. Satu-satunya hal yang awam yang dapat saya lihat di sekitar saya hanyalah pakaian yang saya bawa bersama dengan saya; saya bahkan tidak bisa membawa foto dari keluarga saya bersama dengan saya.”

Z juga menyampaikan keluhan yang serupa dengan para pengungsi Irak lainnya yang telah menetap kembali di Amerika Serikat, mengenai penghidupan bagi dirinya Z mengutarakan: *“I am struggling to find a job (but) I am lucky. I speak the language and I have skills that will enable me to find my way in time. Until then, everything is a struggle mentally, emotionally and spiritually.”* “Saya sedang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan (tapi) saya beruntung. Saya berbicara bahasanya dan saya memiliki keterampilan yang akan memampukan

saya untuk menemukan jalan saya pada waktunya. Hingga nanti, semuanya adalah sebuah perjuangan mental, emosional dan spiritual.”

Z kembali menuturkan kekhawatirannya: *“I want to find a job that will give my life a sense of security and I want to find new friends here and create an environment as familiar to me and my children as possible.”* Saya ingin mendapatkan sebuah pekerjaan yang akan memberikan rasa aman bagi hidup saya dan saya ingin menemukan teman-teman baru disini dan menciptakan lingkungan yang seakrab mungkin bagi saya dan bagi anak-anak saya.”

Pengalaman Bahjat kembali menceritakan kondisi ekonomi sebagai salah satu tantangan terbesar yang dia hadapi. Sebagaimana diceritakan bahwa: *“If you don’t have enough money to survive, it will not be heaven –it will be hell.”* “Apabila kamu tidak memiliki cukup uang untuk bertahan, ini tidak akan menjadi surga –ini akan menjadi neraka.” Bahjat telah mencari pekerjaan selama kurang lebih 5 bulan, namun hanya menerima satu tawaran pekerjaan , yakni sebagai pembersih atau penjaga ruangan di sebuah hotel lokal. Bahjat akhirnya menolak tawaran tersebut bukan karena posisi yang jauh dibawah harapannya namun lebih karena gaji \$7 per jam tidaklah bisa mencukupi kebutuhan keluarga Bahjat di Amerika Serikat. Bahjat mengutarakan kekecewaannya sebagai berikut: *“We thought that the job would be like warehouse manager or warehouse assistant. When I went there, it was a cleaner, or room keeper. I felt very disapointed.”* “Kami mengira bahwa pekerjaannya akan seperti manajer gudang atau asisten gudang. Pada saat saya kesana, ternyata itu adalah sebagai pembersih atau penjaga ruangan. Saya merasa sangat kecewa.”

Sewa tempat tinggal serta persediaan makanan bagi Bahjat akan segera habis sedangkan Ia masih harus mengembalikan \$3,000 dalam angsuran tiap bulannya untuk mengganti tiket pesawat terbang yang dibiayai Pemerintah Amerika Serikat bagi Bahjat dan keluarganya. Pada saat yang sama kontraktor-kontraktor di Amerika Serikat memberikan tawaran-tawaran bagi Bahjat untuk kembali bekerja di Irak. Beberapa dari rekan-rekan lain Bahjat telah kembali ke Irak untuk bekerja kembali karena tidak berhasil menemukan penghidupan yang layak di Amerika Serikat. Pada akhirnya Bahjat memilih untuk mengutamakan kesejahteraan bagi keluarganya dibandingkan keselamatan pribadinya.

Sebagaimana dicitur bahwa: *“I think I was lucky the first time, when I survived and came here from a battlefield. And now they want to send me back there. It’s something very bad, but if I have to do it, I will do it.”* “Menurut saya, saya sudah beruntung pertama kali, pada saat saya selamat dan datang kesini dari medan perang. Dan sekarang mereka mau mengirimkan saya kembali kesana. Ini adalah hal yang sangat buruk, tapi apabila saya harus melakukannya, saya akan melakukannya.”

Kondisi ekonomi yang demikian tidak hanya terjadi kepada Bahjat namun juga terjadi kepada kebanyakan dari mereka yang masuk ke Amerika Serikat melalui visa imigran khusus (*special immigrant visa*). Mereka yang masuk menggunakan visa ini biasanya tidak menerima bantuan dari pemerintahan. Biaya perjalanan dan tiket pesawat terbang yang harus diganti oleh para pengungsi juga menjadi beban tersendiri bagi keluarga-keluarga yang menetap kembali di Amerika Serikat karena mengharuskan mereka untuk memulai hidup barunya di Amerika Serikat dalam hutang dan tanpa penghasilan.

Nahda, seorang pengungsi Irak yang sekarang menetap kembali di Lansing, Mitch, menceritakan bahwa sebelumnya keluarganya tinggal di sebuah rumah bertingkat di Baghdad dengan taman pribadi mereka, namun setibanya di Amerika Serikat, Nahda mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan dan belum bisa mencarikan tempat tinggal tetap bagi diri dan keluarganya.

3.4.2. Aspek Psikologis Pasca Trauma Pengungsi Irak

Ayad Al-Mansuri, seorang pengungsi Irak yang masuk ke Amerika Serikat untuk lari dari rezim Saddam Hussein setelah mendukung rencana pemberontakan Shiah yang gagal pada tahun 1991. Dia memberikan pendapatnya akan kondisi psikologis para pengungsi Irak yang baru datang ke Amerika Serikat pasca Perang Irak tahun 2003 dibandingkan dengan mereka yang mengungsi semasa pemerintahan Saddam Hussein, yakni bahwa: *“Many froze in the mountains of Turkey or sweltered in the Saudi Desert to escape Saddam. But their ordeal was nothing compared with what newcomers have gone through.”*. “Banyak pengungsi yang membeku di pegunungan Turki ataupun kepanasan di Gurun Pasir

Saudi untuk lari dari Saddam. Tapi apa yang mereka hadapi tidak sebanding dengan apa yang telah dialami mereka yang baru saja tiba”.

Ayad Al-Mansuri, yang kini telah berhasil merintis usaha *landscaping*-nya sendiri, menyatakan kembali bahwa yang penting bagi para pendatang baru ini adalah: *“They have got to learn how to leave the fear”*. “Mereka harus belajar untuk meninggalkan ketakutan mereka”.

Pada dasarnya aspek psikologis dari sang pengungsi menjadi permasalahan tersendiri dalam aktivisme mereka. Keterbatasan, depresi serta tingkat stres yang tinggi terkadang masih menjadi penghalang bagi mereka dalam melakukan apapun bahkan sekedar keluar rumah. Ellie Merrick dari *Mobile Mental Health Unit* Idaho yang melakukan kontak rutin dengan pengungsi Irak di Boise, Idaho, menyatakan bahwa dari apa yang mereka perhatikan bahwa para pengungsi yang datang ke Amerika Serikat umumnya: *“Refugee suffer the same [post-traumatic disorder] as American soldiers coming back from Iraq, including depression, flashbacks, nightmares and paranoia”*. “Pengungsi menderita hal yang sama [kelainan pasca-trauma] dengan tentara Amerika yang kembali dari Irak, termasuk depresi, kilasan-kilasan balik, mimpi buruk dan paranoia”. Keluarga yang dibantu oleh aktivisme Alaa A. Amir misalnya, semua anggota keluarga tersebut kini masih menjalani terapi pasca-trauma semenjak tiba di Amerika Serikat. Vivian Odesho, 38 tahun, seorang Ibu dari tiga putra, di Boise menyatakan bahwa dirinya sangat ketakutan pada saat seseorang berteriak kepadanya di sebuah pusat perbelanjaan. Dia menuturkan kembali: *“Even in Boise, we are scared someone will attack us.”* “Bahkan di Boise sekalipun, kami takut seseorang akan menyerang kami.” Ketakutan yang ada kerap merupakan dampak psikologis pasca trauma. Kekhawatiran yang ada tidak hanya berpusat pada diri sendiri, namun juga terhadap keluarga yang dibawa bersama dengan para pengungsi.

3.4.3. Aspek Keluarga / Kerabat / Tertanggung (*dependants*)

Seorang janda⁹⁶ yang mengungsi dan memiliki empat anak dalam wawancaranya dengan *World Vision* –sebuah NGO internasional yang bergerak di bidang perlindungan pengungsi, wanita dan anak dan resettlement pengungsi Irak ke AS— menuturkan: “*My son sells mobile phone card. Of Course it is illegal, but he is 15 years old and has no access to education. With his father dead, he is now head of the family.*” “Putra saya berjualan kartu telepon genggam. Tentunya hal ini ilegal, tetapi dia berumur 15 tahun dan tidak memiliki akses terhadap pendidikan. Dengan ayahnya yang meninggal dunia, dia kini adalah kepala keluarga.”⁹⁷

Penuturan diatas menunjukkan permasalahan yang kerap dihadapi pengungsi di negara tujuan mereka, termasuk juga di Amerika Serikat. Keadaan ekonomi yang kurang baik serta teknik-teknik eksklusi, yakni peniadaan akses terhadap pendidikan terlihat dengan jelas dari narasi tersebut. Dalam banyak kasus para pengungsi kerap mengalami permasalahan dalam dimensi pendidikan. Bagi anak-anak dari keluarga yang mengungsi permasalahan utama ialah untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dalam kebanyakan kasus sang anak biasanya menghadapi masalah mengenai institusi pendidikan yang belum mau menerimanya karena standar pendidikan yang dirasa belum sesuai, tidak diakuinya pendidikan sebelumnya ataupun perbedaan kurikulum. Di sisi lain kesulitan untuk berbahasa juga menjadi suatu permasalahan dalam hal pendidikan, dimana bagi anak-anak yang paling beruntung sekalipun, biasanya mereka harus menunggu selama beberapa waktu tertentu sambil mempelajari bahasa Inggris, sebelum akhirnya bisa kembali melanjutkan pendidikan mereka.

Dalam kasus pengungsi, anak-anak merupakan segmen populasi yang paling terpuak dengan adanya konflik. Kekerasan yang terjadi dari hari ke hari mengakibatkan dampak tersendiri bagi kesehatan fisik dan mental mereka. Keadaan ini diperburuk dimana kerap tidak tersedia rehabilitasi psikologis, pendidikan maupun asistensi medis yang memadai bagi mereka.⁹⁸

⁹⁶ Nama-nama dari mereka yang diwawancarai telah diubah dan dirahasiakan oleh *World Vision* untuk melindungi identitas masing-masing responden.

⁹⁷ *World Vision*, “Trapped! Unlocking the Future of Iraqi Refugee Children”, Hlm.3, http://www.iraqi-children-trapped.org/downloads/wv_report.pdf, diakses pada 9 Mei 2008, Pukul 23:30 WIB.

⁹⁸ *World Vision, Loc.Cit*, Hlm. 1. Wawancara dan interaksi dilakukan dengan 100 keluarga pengungsi Irak, laporan komprehensif dan penuh akan situasi yang dihadapi anak-anak dalam

Responden yang termasuk kategori anak-anak yang diwawancarai juga menunjukkan dampak psikologis tersendiri, antara lain; menggompol (*bed-wetting*), kesulitan tidur, mimpi buruk yang berulang dan *panic attacks*. Beberapa juga menunjukkan depresi dan rasa kesepian yang berkelanjutan meskipun hidup di lingkungan yang ramai.⁹⁹ Kondisi yang demikian menjadi hambatan tersendiri bagi aktivisme para pengungsi Irak. Salah satu keluarga pengungsi Irak yang diwawancarai juga menuturkan pengalaman anak laki-laki mereka, sebagaimana dituturkan dalam wawancara dengan *World Vision*: “*One boy interviewed was kidnapped and held for 14 days. He no longer eats enough and is constantly sick. He is underweight and his mother fears for his life*”. “Satu anak laki-laki yang diwawancarai telah diculik dan disekap selama 14 hari. Dia tidak lagi makan cukup dan terus sakit-sakitan. Dia kurus dan ibunya mengkhawatirkan keselamatan jiwanya.”

Di sisi lain aktivisme memiliki resiko tersendiri, terutama bagi mereka yang berstatus ilegal, atau menjadi ilegal pada saat berada di Amerika Serikat, diantaranya termasuk resiko penahanan (*detention*) dan bahkan pemulangan kembali (*deportation*).¹⁰⁰ Para orang tua saat diwawancarai mengutarakan kekhawatiran utama mereka yakni; “*They fear for the future of their children. They fear being forced to return to the violence [Iraq]*”. “Mereka mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka. Mereka takut akan dipaksa kembali ke kekerasan [Irak]”.

Sebagian besar anak-anak yang ada tidak keluar rumah sepanjang hari. Ketakutan bahwa keluarganya bisa dideportasi menyebabkan banyak keluarga memilih untuk tidak keluar rumah dan mencegah anak untuk menjalin hubungan di luar keluarganya. Karena rasa takut bahwa orang tuanya akan dideportasi,

keluarga-keluarga pengungsi Irak kemudian dipublikasikan kembali pada awal tahun 2007 oleh organisasi ini.

⁹⁹ *Ibid.* Hlm. 4.

¹⁰⁰ Beberapa kasus melibatkan pengungsi yang sudah tiba di AS namun kemudian kehilangan status penngungsinya di AS, kasus lain ialah pengungsi yang sudah mendapatkan status kepengungsian namun kemudian dibatalkan. Lihat “U.S. Reopens Door to Iraqi Refugees,” *Los Angeles Times*, January 11, 2003; U.S. Committee for Refugees, “USCR Acutely Concerned Regarding U.S. Government Decision to Bar Admission of Iraqi Refugees,” January 10, 2003; Brandon Sprague, “U.S. Won’t Let Iraqi Refugees In, Group Say / No Explanation Given for Apparent Change of Policy,” *San Francisco Chronicle*, January 11, 2003 (citing a State Department memo providing for the freeze on admissions and citing a UNHCR confirmation of the U.S. government action).

anak-anak ini menghabiskan waktunya dalam frustrasi, kebosanan, rasa takut untuk keluar rumah, memiliki sedikit teman dan kesempatan yang minim untuk interaksi sosial.

Pengalaman Rizgar merupakan contoh yang paling memperlihatkan bagaimana kekhawatiran para pengungsi akan anak-anak mereka bisa menjadi tantangan tersendiri bagi aktivisme para pengungsi Irak. Pada saat salah satu putra Rizgar –yang berumur enam tahun– jatuh sakit, Rizgar membawanya ke salah satu fasilitas kesehatan yang tersedia di Irbil. Saat berada di fasilitas kesehatan tersebut, Rizgar mengalami pengalaman yang membuatnya memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat. Kurang memadainya fasilitas medis di Irbil membuat Rizgar harus memilih antara mengutamakan keluarganya daripada mengutamakan aktivismenya di Irbil, Irak. Rizgar Khoshnaw menuturkan sebagai berikut:¹⁰¹

“ ... we left nine months later. The main reason was that my six year old son became extremely ill. I took him to the local “hospital” for treatment and what I saw was frightening. My son almost died there. He was in a room with five other kids. Two of the five died right before our eyes within a few minutes. I just about lost it. I stood in front of my son so he could not see the dead bodies. There isn’t the technology or the resources to build good hospitals. From sanctions to wars, it’s devastated the Kurdish people and they are suffering a great deal. I couldn’t bear to see my children suffer when I had other alternatives; so, we’re now based in Washington ... “

“ ... kami pergi sembilan bulan kemudian. Alasan utamanya adalah karena putra saya yang berumur enam tahun sakit berat. Saya membawanya ke “rumah sakit” setempat untuk perawatan dan apa yang saya lihat sangatlah menakutkan. Anak saya hampir meninggal disana. Dia berada di dalam ruangan dengan lima anak lainnya. Dua diantara lima anak tersebut meninggal tepat di depan mata kami dalam beberapa menit. Saya sudah tidak tahan lagi. Saya berdiri di depan anak saya supaya ita tidak bisa melihat jenazah-jenazah itu. Tidak tersedia teknologi ataupun sumber daya yang memadai untuk membangun rumah sakit yang baik.

¹⁰¹ British Broadcasting Company (BBC), “Iraqi Refugee Stories”, diakses dari http://news.bbc.co.uk/2/hi/talking_point/6552267.htm, Senin, 12 Mei 2008, Pukul 15:33 WIB.

Saya tidak tega untuk melihat anak saya mendeirta pada saat saya memiliki alternatif lainnya; jadi, kami sekarang tinggal di Washington ...”

Di sisi lain meskipun Rizgar bisa dan mampu beradaptasi dengan kondisi di Irbil demi melaksanakan aktivismenya namun di sisi lain dia juga merasa bahwa kondisi di sekitarnya tidaklah baik bagi keluarganya. Sebagaimana dikatakan Rizgar: *“My wife and kids never left the house when we were in Irbil. There are no malls to go to and there are only two seasons: too hot or too cold. And the air itself is so polluted you can damage your kid’s health.”* “Istri dan anak-anak saya tidak pernah keluar rumah pada saat kami di Irbil. Disana tidak ada mall-mall untuk dikunjungi dan hanya ada dua musim: yang terlalu panas dan yang terlalu dingin. Sedangkan udaranya sendiri sangat tercemar dimana kita bisa merusak kesehatan anak-anak kami”.

Pertimbangan akan lingkungan yang baik bagi keluarga mereka juga dikemukakan Mustafa Abdul-Baqi, yang menyatakan bahwa kota kecil dengan populasi 200.000 orang, yang terletak pada dataran yang dikelilingi pegunungan, mengingatkan dirinya akan Dohuk, kota asalnya di Irak. Bagi Amir, udara yang bersih dan lalu lintas yang minim merupakan suatu kelegaan dibandingkan jalan-jalan ramai di Baghdad dan Amman. Menurut Amir, yang telah berhasil mendapatkan apartemen di Boise, Idaho merupakan tempat yang sangat baik.

Kasus lain ialah beban yang dimiliki pengungsi yang sudah tiba di Amerika Serikat dimana sanak keluarga mereka masih hilang ataupun terjebak di dalam Irak. Pengalaman Z memperlihatkan kecenderungan yang serupa, dituturkan bahwa:¹⁰²

In January 2006 my husband was kidnapped from his business by men dressed as police -- never to be heard of again. I looked everywhere for my husband with my son who was in his second year of dental school. I went to anybody and everybody in the government who would listen to me trying to find him. (We) looked in the morgue and visited prisons with the aid of people I knew but he was not to be found either dead or alive and the situation remains the same to this day. Me and my son spent the days and nights at relatives and friends houses because we did not know who would be after us as we did not know the

¹⁰² Bukan nama sebenarnya. “Z’s Story” diakses dari <http://www.thelistproject.org/IOW3.html>, Senin 5 Mei 2008, Pukul 15:55 WIB.

identity of the abductors and what the motive was and I was fearing for my son's safety.

“Pada Januari 2006, suami saya diculik dari usahanya oleh pria-pria yang mengenakan seragam polisi – dan tidak pernah terdengar lagi kabarnya setelah itu. Saya mencari kemana-mana bersama dengan putra saya yang sedang dalam tahun keduanya di sekolah kedokteran gigi. Saya telah pergi ke siapapun dan semua orang di pemerintahan akan mendengarkan saya yang mencoba mencari dia. (Kami) mencari juga di kamar mayat dan mengunjungi penjara-penjara dengan bantuan orang-orang yang kami kenal tapi dia tak kunjung juga ditemukan baik hidup maupun mati dan situasinya tetap sama hingga hari ini. Saya dan putra saya menghabiskan siang dan malam di rumah kerabat dan teman kami karena kami tidak mengetahui siapa yang akan mengejar kami karena kami tidak mengetahui identitas sang penculik maupun motifnya dan saya mengkhawatirkan keamanan putra saya.”

Selain khawatir akan keselamatan putranya, Z yang telah berada di Amerika Serikat pada periode 2006 juga tetap mengkhawatirkan keselamatan bagi putrinya yang sempat mendapatkan ancaman dari pihak-pihak yang tidak dikenal, sebagaimana diceritakan oleh Z bahwa:¹⁰³

“In June 2005 my daughter, who was studying for her final exams to enter university, started to get text messages from an unknown source telling her that they know where she lives and where I work and what time she goes to attend her classes. Her father and I were really rattled and we decided to send her to Jordan as soon as she finished her exams. She finished her exams (and) graduated with a very high score that qualified her for a full scholarship at dental school.”

Pada bulan Juni 2005 putri saya, yang belajar untuk ujian akhir untuk masuk ke universitas, mulai mendapatkan pesan-pesan teks dari sumber yang tidak diketahui memberitahukan dia bahwa mereka kini telah mengetahui dimana dia tinggal, dimana saya tinggal dan jadwal kelas-kelasnya. Bapaknya dan saya benar-benar terkejut dan kami memutuskan untuk mengirimkan dia ke Yordania setelah dia menyelesaikan ujiannya. Dia menyelesaikan ujiannya (dan) lulus dengan nilai yang sangat tinggi yang mendapatkannya beasiswa penuh di sekolah kedokteran gigi.

¹⁰³ *Ibid.*

Aspek keluarga masih menjadi pertimbangan utama bagi Z, terutama setelah mereka sekeluarga masuk ke Amerika Serikat. Baik pada saat berada di Irak maupun setelah menetap kembali di Amerika Serikat, aspek keluarga menjadi aspek utama yang mempengaruhi aktivisme yang dilakukan oleh Z.

Pengalaman Bahjat juga memperlihatkan hal yang serupa, meskipun sudah berhasil masuk ke Amerika Serikat, namun Bahjat, ibunya serta saudara perempuannya masih mengkhawatirkan keselamatan para saudara serta ipar dari Ibu Bahjat. Saudara perempuan Bahjat yang sebelumnya bekerja di Baghdad telah berhasil masuk ke Amerika Serikat mengikuti Bahjat, meski demikian anggota-anggota keluarga lainnya masih menjadi suatu kekhawatiran bagi semua anggota keluarga Bahjat yang menetap di Cape Coral, Florida.

3.5. Aktivisme Pengungsi Irak yang Berada di Amerika Serikat Periode 2003-2006

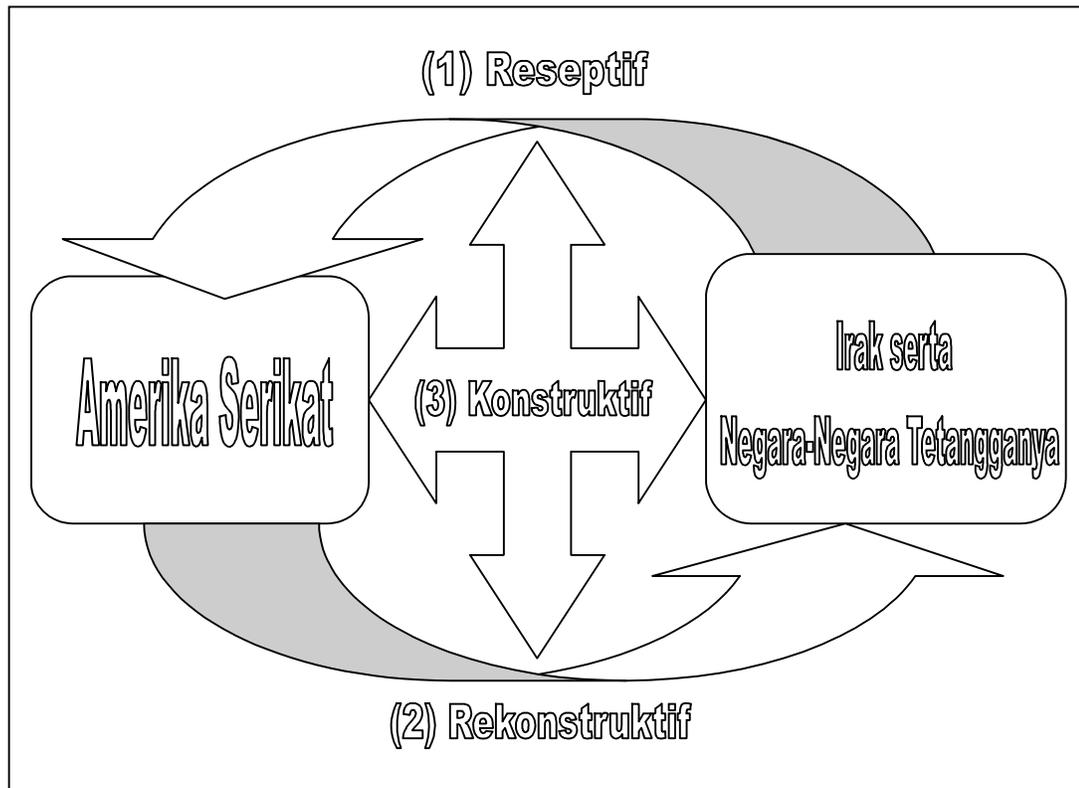
Aktivisme yang dilakukan oleh para pengungsi Irak yang berada di Amerika Serikat pada periode 2003-2006 dijalankan melalui berbagai wadah, baik dalam kapasitas pribadi, kapasitas kelompok, maupun kapasitas organisasi. Sebagian besar kasus aktivisme yang ada bersifat transnasional, dimana sang pengungsi berpindah lokasi dalam menjalankan aktivismenya. Bentuk aktivisme utama yang ditemukan umumnya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori berikut, yakni:

1. Aktivisme reseptif, yakni aktivisme yang berupa upaya mandiri pengungsi Irak untuk masuk ataupun upaya mereka untuk memasukkan pengungsi Irak lain ke Amerika Serikat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Aktivisme ini kerap terkait dengan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang menolak masuknya para pengungsi Irak (*technologies of exclusion*). Di sisi lain aktivisme ini juga berupaya menyediakan serta meningkatkan akses pengungsi lainnya terhadap fasilitas-fasilitas mendasar yang dibutuhkan pengungsi Irak untuk masuk dan beradaptasi kembali di Amerika Serikat. Aktivisme ini kerap dilakukan sebagai respon terhadap kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang meniadakan akses para pengungsi Irak terhadap

fasilitas-fasilitas mendasar yang mereka butuhkan untuk bisa beradaptasi dan bertahan di negara tujuan mereka.

2. **Aktivisme rekonstruktif**, merupakan aktivisme yang berupaya menyediakan maupun meningkatkan akses pengungsi Irak terhadap fasilitas-fasilitas mendasar yang mereka butuhkan, baik di Irak maupun di negara-negara sekitarnya. Aktivisme ini juga meliputi upaya pengungsi Irak untuk keluar (baik sementara maupun permanen) dari Amerika Serikat untuk mencapai tujuan aktivisme mereka di Irak dan sekitarnya. Aktivisme ini kerap terkait dengan kondisi di Irak yang dengan sengaja mendorong para pengungsi Irak untuk keluar (*technologies of exclusion*) baik dalam bentuk kekerasan yang dilakukan negara pada saat Saddam berkuasa terhadap oposisinya maupun dalam bentuk kekerasan sektarian yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan eksklusi terhadap warga Irak yang dirasa tidak 'berhak' untuk tinggal di Irak. Dalam kasus ekstrem aktivisme yang ada berupaya untuk melakukan perubahan ataupun rekonstruksi di Irak dengan cara-cara aktivisme lobi strategis terhadap badan-badan pemerintah dan pembuat kebijakan serta activism melalui NGO ataupun NGO internasional.
3. **Aktivisme konstruktif**, merupakan upaya aktivisme yang berupaya untuk mendukung bentuk-bentuk aktivisme lainnya yang dilakukan oleh para pengungsi Irak melalui konstruksi opini publik, partisipasi dalam media serta terjun langsung untuk menjembatani mispersepsi maupun miskomunikasi yang terjadi. Aktivisme ini ditujukan kepada konstruksi opini publik yang tidak inklusif dan mengeksklusikan pandangan para pengungsi Irak dalam banyak hal.

Grafik 3.1.
Kategorisasi Aktivisme Pengungsi Irak di Amerika Serikat



Aktivisme yang ada menunjukkan praktik-praktik dan dinamika politis yang terasosiasikan dengan pengungsi. Aktivisme yang dikategorisasikan disini merupakan aktivisme yang dilakukan sebagai respon, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap teknik-teknik eksklusi yang dilakukan oleh Amerika Serikat, rezim Saddam Hussain, kelompok-kelompok sektarian di Irak maupun media-media lokal dan nasional terhadap para pengungsi.

Teknik-teknik eksklusi ini kerap meliputi larangan masuk ke Amerika Serikat, peniadaan akses terhadap fasilitas-fasilitas mendasar para pengungsi untuk bisa bertahan di Amerika Serikat (misalnya seperti tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kesehatan maupun partisipasi politis), kebijakan imigrasi, pemulangan kembali (*deportation*) ke negara asal, serta melalui kebijakan okupasi dan koordinasi Amerika Serikat dengan negara-negara tetangga Irak bertujuan untuk menahan pengungsi agar tetap berada di sana tanpa memberikan fasilitas-fasilitas mendasar yang mereka butuhkan untuk bertahan.

Di sisi lain teknik-teknik eksklusi di Irak sendiri meliputi kekerasan negara yang memaksa kelompok-kelompok Irak tertentu untuk mengungsi diikuti dengan peniadaan akses kelompok ini terhadap saluran aspirasi politik, tempat tinggal, penghidupan, serta fasilitas lainnya. Pasca Perang Irak 2003, teknik-teknik eksklusi kembali diberlakukan oleh kelompok-kelompok sektarian terhadap kelompok pengungsi Irak yang dianggap tidak 'berhak' untuk tinggal di Irak.

Dalam komunikasi media, juga terjadi eksklusi dimana perspektif para warga Irak tidak diikutsertakan, isu Irak dipersepsikan sebagai suatu krisis yang terpisah dan eksklusif hanya sebagai urusan Irak semata, konstruksi Irak yang terpuruk, tidak bisa bangun serta tanpa harapan. Dalam komunikasi resmi maupun langsung, juga kembali terjadi eksklusi dimana pemahaman-pemahaman tertentu menjadi terhalangi karena adanya penghalang-penghalang baik berupa halangan budaya, politik maupun teknis dalam memahami Irak.

